

BACAAN AL-QUR'AN DALAM TRADISI MUNGGAH MOLO
(Studi Living Qur'an di Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo)

SKRIPSI



Oleh:

LINA SELFIA NOFITASARI

NIM. 210414018

Pembimbing

Ahmad Faruk, M.Fil.I

JURUSAN ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO

2018

ABSTRAK

Lina Selfia Nofitasari, 2018. *Bacaan al-Qur'an dalam Tradisi Munggah Molo di Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo*. **Skripsi**. Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Ahmad Faruk, M.Fil.I

Kata Kunci : Ragam Tradisi Munggah Molo, Makna Fungsional al-Qur'an di masyarakat.

Islam adalah agama yang menebarkan rahmat untuk sekalian alam, Islam menganjurkan untuk menyelaraskan hubungan antara manusia dengan Allah Swt, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungan. Manusia hidup dalam kondisi kejiwaan seperti dalam doa, jiwa manusia yang terdapat suatu keadaan dimana manusia mengalami kehampaan atau kegundahan. Hal disebabkan oleh keadaan batin yang membutuhkan sandaran sebagai tolak ukur dalam bertindak, salah satu adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara membaca al-Qur'an secara bersama-sama dalam acara mendirikan rumah (Munggah Molo).

Tradisi Munggah Molo adalah tradisi atau upacara mendirikan rumah yang dipasang atap utama disertakan kegiatan keagamaan seperti membaca al-Qur'an, doa-doa tawassul, sholawatan yang dilakukan secara berjama'ah maupun secara individual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan menghadapi berbagai macam kesusahan, bala, dan berbagai bentuk kesalahan lainnya, baik permasalahan dunia maupun akhirat.

Untuk mengetahui bagaimana ragam tradisi Munggah Molo dan fungsional al-Qur'an dalam tradisi tersebut, peneliti membatasi skripsi ini pada dua rumusan masalah yaitu (1). Bagaimana ragam upacara Munggah Molo di desa Patihan Wetan Babadan, Ponorogo? (2). Bagaimana makna fungsional al-Qur'an dalam tradisi Munggah Molo desa Patihan Wetan Babadan, Ponorogo?

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil data dari masyarakat Patihan Wetan (Kepala Keluarga yang berhajat, Ustadz, dan Santri pondok al-Hasan) sebagai objek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui teknik tersebut peneliti menganalisis data-data yang dibutuhkan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan dua poin permasalahan utama yaitu: (1). Ragam Upacara Munggah Molo di desa Patihan Wetan adalah dikakukan pemasangan bendera disertai pagi, tebu, kelapa dan lainnya dengan dibacaannya al-Qur'an, doa tawassul, sholawatan, dan bacaan pilihan dalam al-Qur'an. (2). Makna Fungsional al-Qur'an dalam Tradisi Munggah Molo di desa Patihan Wetan adalah selain itu dalam tradisi ini menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai doanya, dengan tradisi ini maka masyarakat percaya bahwa dengan lantaran tawassul dan sima'an khotmil qur'an ini bisa mengambil *fadhilah-fadhilah* dan juga mengharap berkahnya.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lina SelfiaNofitasari
NIM : 210414018
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : **BACAAN AL-QUR'AN DALAM TRADISI MUNGGAH MOLO**
(Studi Living Qur'an di Parang Menang, Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Tanggal,


Ahmad Faruk, M.Fil.I
NIP. 197511142003121001

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

IAIN PONOROGO



Irma Runtianing UH, M.Si
NIP. 197402171999032001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lina Selfia Nofitasari
NIM : 210414018
Fakultas : Ushuluddin Adabdan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : **BACAAN AL-QUR'AN DALAM TRADISI
MUNGGAH MOLO
(Studi Living Qur'an di Parang Menang, Desa
Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo)**

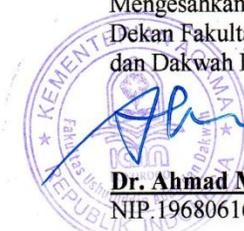
Skripsi ini telah dipertahankan pada Sidang Munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 7 Juni 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 7 Juni 2018

Ponorogo,
Mengesahkan
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah Ponorogo


Ahmad Munir
Dr. Ahmad Munir, MA
NIP.196806161998031002

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Ahmad Munir, MA
2. Penguji 1 : Zahrul Fata, Ph.D
3. Penguji 2 : Ahmad Faruk, M.Fil.1

Zahrul Fata
Ahmad Faruk
)
)
)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi *Munggah Molo* adalah tradisi atau upacara mendirikan rumah yang dipasang atap utama, Molo berasal dari bahasa Jawa yang diambil dari kata "polo" yang berarti "otak" atau bagian anatomi tubuh yang paling atas, jadi "Molo" adalah sesuatu yang menjadi tujuan inti atau pusat dari sebuah rumah. Dengan adanya Munggah Molo ini maka orang yang akan mendirikan rumah ini juga dilakukan pemasangan bendera disertai seperti padi, kelapa, tebu dan lainnya¹. **Upacara pasang bendera** bagi warga yang hidup dalam lingkungan santri biasanya ditambah dengan acara pengajian pembacaan al-Qur'an dengan surah tertentu, sholawatan, dan do'a keselamatan.

Begitu juga di masyarakat Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo juga melaksanakan tradisi Munggah Molo ini yang diawali dengan mengirim do'a tawassul, dilanjutkan dengan hajat yang punya rumah serta dilanjutkan dengan sima'an. Dalam tradisi Munggah Molo yang dilakukan oleh masyarakat Jawa terutama di desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo yang telah diyakini oleh masyarakat sampai sekarang ini, dengan begitu permukiman merupakan gambaran dari hidup secara keseluruhan sedangkan rumah adalah bagian dalam kehidupan pribadi. Pada bagian lain dinyatakan bahwa rumah adalah gambaran untuk hidup secara keseluruhan, sedangkan permukiman sebagai jaringan pengikat dari rumah tersebut. Oleh karena itu, permukiman merupakan serangkaian hubungan antara benda dengan benda, benda dengan manusia, dan manusia dengan manusia, hubungan ini memiliki suatu pola dan struktur yang terpadu.

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1986), 180.

Dalam permukiman tradisional dapat dijumpai pola atau tatanan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesakralannya atau nilai-nilai adat dari suatu tempat tertentu, hal tersebut di atas memiliki pengaruh cukup besar dalam pembentukan suatu lingkungan hunian atau permukiman tradisional.² Upacara-upacara yang mengandung nilai keagamaan adalah suatu cara ampuh untuk mengesahkan maupun memelihara kebudayaannya, bagi masyarakat Jawa pada umumnya simbolisasi atau perlambangan dalam sistem tata manusia seperti sudah menjadi bagian kehidupan dan tidak bisa dipisahkan.³ Meskipun masyarakat Jawa ini melakukan beberapa upacara tradisi yang menampakkan adanya hubungan dengan keyakinan kepada agama Islam, hal itu terlihat dalam penggunaan ayat al-Qur'an pada tradisi Munggah Molo. Khususnya bagi masyarakat Jawa yang masih menggunakan simbolisasi atau perlambangan dalam sistem tata kehidupan manusia seperti sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan, menurut Ruth Benedict kebudayaan sebagai pola-pola pemikiran serta tindakan tertentu yang terungkap dalam aktivitas sehingga pada hakekatnya kebudayaan itu adalah way of life, cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula pada suatu bangsa. Sedangkan menurut koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia.⁴

Adapun salah satu wujud peninggalan kebudayaan tersebut adalah upacara tradisional, di masyarakat Jawa selalu terdapat upacara-upacara adat atau tradisi tertentu yang dilakukan oleh masyarakat (Jawa). Upacara yang dimaksud adalah suatu kegiatan untuk memperingati momen-momen tertentu dalam upacara tersebut ada yang

²*Ibid.*,180.

³*Ibid.*,180.

⁴*Ibid.*, 180.

menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan rasa memiliki peranan yang penting dalam melakukan tradisi tersebut, begitu pula berfungsi sebagai alat penghubung antar sesama manusia juga berfungsi sebagai penghubung manusia dengan benda dan antar dunia manusia dengan dunia ghaib. Bahkan di dalam al-Qur'an pun juga menganjurkan keselarasan hubungan antara manusia dengan Allah Swt manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam.⁵ Maupun dalam agama dan nalurinya, manusia dituntut untuk hidup dalam harapan dan salah satu wujud dari kondisi kejiwaan yang seperti itu tercermin dalam doa.⁶

Dengan melakukan tradisi ini dan berdoa bersama maka seseorang yang akan merasa lega, puas hati, dan tenang karena merasa bersama Allah hingga ia merasakan ketenangan dalam dirinya, hal tersebut memberinya kekuatan batin dalam prosesi pembangunan rumah.⁷

Menurut pengamatan Sahiron, masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat perhatian terhadap kitab sucinya. Fenomena yang terlihat jelas yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an* diantaranya menjadikan ayat al-Qur'an sebagai jampi-jampi, terapi jiwa, pelipur duka dan lara, untuk mengobati pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara membakar dan abunya diminum, bahkan doa keselamatan.⁸

Beberapa tahun terakhir ini, banyak bermunculan kajian-kajian ilmiah yang membahas tentang al-Qur'an. Dimana didalamnya bukan lagi membahas tentang

⁵Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural, Fenomena Sholawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), xv.
⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 182.
⁷*Ibid.*, 180.
⁸ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), 43-44.

memahami atau mempelajari esensi al-Qur'an tetapi juga bagaimana masyarakat khususnya umat Islam, menerapkan atau menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dalam realitas kehidupannya. Inilah yang kemudian oleh Syahiron Syamsuddin disebut dengan *Living Qur'an*, yaitu bagian dari penerimaan atau resepsi terhadap teks al-Qur'an. Di mana ia juga menawarkan dua tawaran dalam mengkaji al-Qur'an dalam tataran realitas yaitu menekankan pada pemahaman teks dari Nabi Saw., hingga al-Qur'an dapat dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an, baik secara mushâfi maupun secara tematik juga untuk melihat atau memotret respons masyarakat atas pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur'an.⁹

Sikap dan respon masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam realitas kehidupan merupakan panggilan jiwa seorang muslim untuk memberikan penghargaan, penghormatan dan cara memuliakan kitab suci. Untuk meneliti fenomena mengenai ayat al-Qur'an dijadikan mantra tersebut menggunakan penelitian yang bersifat keagamaan (*religious research*), yakni menempatkan agama sebagai sistem keagamaan bukan sebagai doktrin. Model penelitian yang dikenal sebagai *Studi living Qur'an* ini bukan mencari kebenaran agama lewat al-Qur'an atau menghakimi (*judgment*) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Dengan penelitian *living Qur'an* diharapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil

⁹ Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-ranah dalam penelitian al-Qur'an dan Hadis*", (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), 43-45.

pengamatan atas perilaku muslim dalam sosial keagamaannya, sehingga dapat menangkap makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) pada fenomena yang diteliti.¹⁰

Bentuk-bentuk penginterpretasian terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang terjadi di masyarakat salah satunya dalam suatu tradisi atau ritual, dimana tradisi ini sudah menjadi salah satu bagian dari kegiatan di suatu tempat atau daerah. Ada berbagai macam tradisi yang masih bertahan sampai saat ini, khususnya di daerah Ponorogo. Seperti tradisi Munggah Molo yang masih bertahan di desa Patihan Wetan, Ponorogo, tradisi Munggah Molo ini merupakan tradisi yang dilaksanakan di saat pembangunan rumah dan sebelum atap (genteng) di pasang dan bertujuan untuk memohon agar diberi keselamatan dan berharap agar seluruh kegiatan pembangunan rumah dapat berjalan lancar yang di sertakan dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu dalam tradisi ini menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai doanya, maka masyarakat percaya bahwa dengan lantaran tawassul dan sima'an khotmil quran ini bisa mengambil fadhilah-fadhilah dan juga mengharap berkahnya yang dilaksanakan mulai dari setelah shubuh sampai dengan sore hari (sampai selesai).

Hal ini menunjukkan adanya usaha masyarakat dalam memahami dan menerapkan al-Qur'an dalam tradisi yang masih ada dan menjadi satu fenomena yang syarat akan adanya suatu cara masyarakat memperoleh makna al-Qur'an melalui sosio-kultural yang ada, tidak hanya terpaku pada teks semata.

Melihat realitas di atas, maka timbul kegelisahan penulis untuk mengetahui bagaimana fungsional al-Qur'an dalam tradisi Munggah Molo di Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo, menjadi salah satu sumbangsih pemikiran dalam bidang studi agama khususnya kajian terhadap al-Qur'an dan untuk memperkaya khazanah pengetahuan

¹⁰*Ibid.*, 49-50.

keilmuan keislaman serta mengetahui interaksi masyarakat muslim dengan al-Qur'an sebagai kitab suci. Dengan demikian perlu dilakukan *Studi Living Qur'an* untuk mengkaji lebih dalam tentang tradisi Mungghah Molo ini, oleh karena itu penulis mengambil judul: **BACAAN AL-QUR'AN DALAM TRADISI MUNGGAH MOLO (Studi Living Qur'an di Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo).**

B. Rumusan Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini adalah tentang pembacaan al-Qur'an dalam tradisi Mungghah Molo di desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo yang akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana ragam upacara Mungghah Molo di desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo?
2. Bagaimana makna fungsional al-Qur'an dalam tradisi Mungghah Molo di desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji, maka peneliti memiliki tujuan antara lain untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui ragam upacara Mungghah Molo di desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo.
2. Untuk mengetahui makna fungsional al-Qur'an dalam tradisi Mungghah Molo di desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti Akademis (Academic Significance) untuk menambah informasi dan pertimbangan dalam memperkaya teori yang berkaitan tentang Bacaan al-Quran dalam Tradisi Mungghah Molo.

2. Secara praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada:

a. Penulis

Sebagai perluasan khazanah keilmuan keislaman serta pengalaman pada masa yang akan datang mengenai tradisi Mungghah Molo yang masih ada di masyarakat desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo.

b. Pihak Akademik

Sebagai kontribusi ilmiah dalam bidang studi agama ini bagi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan sekaligus memberikan pengetahuan sebagai bahan studi lanjutan bagi para pembaca yang berminat dan memiliki topik yang sama.

c. Pihak Masyarakat Umum

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan keagamaan melalui wadah keagamaan dan wajah informasi pada masyarakat dalam bacaan al-Quran di dalam tradisi Mungghah Molo.

E. Landasan Teori dan Telaah Pustaka

1. Landasan Teori

Living Qur'an yaitu bagian dari penerimaan atau resepsi terhadap teks al-Qur'an di mana ia juga menawarkan dua tawaran dalam mengkaji al-Qur'an dalam tataran realitas yaitu menekankan pada pemahaman teks dari Nabi Saw., hingga al-Qur'an dapat dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagian tertentu dari al-Quran, baik secara *mushâfi* maupun secara tematik, juga untuk melihat atau memotret respons masyarakat atas pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur'an.¹¹

Living Quran adalah bagian dari resepsi atau penerimaan masyarakat terhadap al-Quran dan ajaran Islam, menurut pengamatan Sahiron masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat perhatian terhadap kitab sucinya. Fenomena yang terlihat jelas yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an* diantaranya menjadikan ayat al-Quran sebagai jampi-jampi, terapi jiwa, pelipur duka dan lara, untuk mengobati pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara membakar dan abunya diminum, bahkan doa keselamatan.¹²

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teori hermenetik yang ditawarkan M. Alfatih Suryadilaga yang menurut peneliti cocok dalam penelitian lapangan, dalam bukunya yang berjudul Living Qur'an. Akhir-akhir ini hermenetik mendapatkan tempat yang proporsional dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam memaknai teks, oleh karenanya metode hermenetika ini dari waktu ke waktu telah mengalami perkembangan secara signifikan dalam penelitian yang bersifat

¹¹Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah dalam penelitian al-Qur'an dan Hadis". 43-45.

¹²Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 43-44.

kualitatif. Dengan demikian penelitian *living quran* tidak berbeda dengan penelitian budaya yang mengarah pada dua wujud kebudayaan, yaitu: 1) *system budaya*, yaitu berupa konsep norma-norma, pandangan-pandangan yang abstrak dan lain sebagainya. Dan 2) *system social*, yaitu kebudayaan sebagai suatu rangkaian dari tindakan yang konkret dimana individu saling berkait dan berbuat dalam berbagai hal dalam keadaan intraksi. Sehingga *living quran* dapat menggunakan model penelitiannya bersifat kualitatif yang tidak memiliki teori atau paradigma sendiri jelas meski banyak digunakan dalam banyak disiplin keilmuan secara terpisah sebagai perangkat interpretasinya, kemudian pendekatannya, bisa fenomenologi, wawancara, observasi partisipatoris, psikonalisis, hermenetik, etnografis.¹³

Menurut Ruth Benedict, kebudayaan sebagai pola-pola pemikiran serta tindakan tertentu yang terungkap dalam aktivitas, sehingga pada hakekatnya kebudayaan itu adalah way of life, cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula pada suatu bangsa. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia.¹⁴

Upacara yang dimaksud adalah suatu kegiatan untuk memperingati momen-momen tertentu. Dalam upacara tersebut ada yang menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan rasa memiliki peranan yang penting dalam melakukan tradisi tersebut, begitu pula berfungsi sebagai alat penghubung antar sesama manusia juga berfungsi sebagai penghubung manusia dengan benda dan antar dunia manusia dengan dunia ghaib. Bahkan di dalam al-Qur'an pun juga menganjurkan keselarasan

¹³M. Mansyur Muhammad Yusuf Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian living Quran dan Hadis*. (Yogyakarta: Teras, 2007), 62.

¹⁴*Ibid.*, 180.

hubungan antara manusia dengan Allah Swt, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam.¹⁵

2. Telaah Pustaka

Penelitian dan kajian tentang *living qur'an* sejauh pengamatan penulis yang belum ditulis di IAIN Ponorogo, peneliti hanya menemukan kajian teks al-Qur'an dan kajian keperpustakaan.

Namun ada beberapa karya yang mengkaji berkenaan dengan al-Quran dalam masyarakat (baca: *living quran*). Diantaranya buku yang ditulis Zainal Abidin. S. Yakni *Seluk Beluk al-Quran*, dalam bukunya menjelaskan tentang keutamaan dan faidah-faidah membaca al-Quran, lebih detail Zainal mengungkapkan bahwa seorang muslim akan menemukan kenikmatan ketika membaca al-Quran sampai selesai (khatam). Karya lain Zainal Arifin Be a *Living Quran Petunjuk Praktis Penerapan al-Quran dalam Kehidupan Sehari-hari*, buku ini berisi langkah-langkah maupun petunjuk yang mudah dilakukan oleh umat Islam untuk semakin cinta terhadap al-Quran sebagai satu-satunya kitab yang tidak ada yang membandingi atas kebenaran yang ada didalamnya. Kemudian buku yang ditulis M. Masur yakni *Living Qu'an dan Hadis*, buku ini menjelaskan tentang penelitian Living Quran dan Hadis dalam kehidupan masyarakat. Buku ini ditulis M. Masyur Muhammad, Muhammas Yusuf Mustaqim, Suryadi, M. Alfatih Suryadilaga dan Nurun Najwah, dan juga Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*.

¹⁵ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural, Fenomena Sholawat Wahidiyah*, xv.

Selain buku-buku yang mengkaji Living Quran peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar tidak terjadi kesamaan, adapun telaah pustaka penelitian terdahulu yang terkait dengan tradisi munggah molo yaitu:

Rhesa Ardiansyah “*Tradisi Jawa Tasyakuran Membangun Rumah (Munggah Molo)*” (Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

Penelitian ini membahas ritual pemasangan bendera merah putih dalam tradisi munggah molo sekaligus langkah-langkah ritualnya, serta bagaimana prosesi berlangsungnya tradisi ini dan apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini.¹⁶

Miftahul Ula’ “Tradisi Mjunggh Molo dalam Perspektif Antropologi Linguistik” (Jurnal Penelitian, Pekalongan, Jawa Tengah, 2010). Dalam jurnal ini membahas makna simbol dan prosesi pemasangan bendera merah putih dalam tradisi Munggh Molo bahkan masih dilestarikan sampai saat ini.¹⁷

Itu lah beberapa buku-buku yang relevan dan skripsi yang peneliti temukan, oleh karena itu peneliti dalam skripsi ini akan mengkaji fenomena tradisi Munggh Molo lantaran bacaan al-Quran.

Penelitian ini berfokus pada penelitian sosial antropologi sebagai salah satu warisan budaya dan memaparkan alasan masih dipertahankannya tradisi Munggh Molo ini di era yang sudah modern saat ini, sementara dalam penelitian yang peneliti lakukan ini berfokus pada bacaan al-Quran dalam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Patihan Wetan, Ponorogo dengan bacaan al-Quran ini maka masyarakat

¹⁶Rhesa Ardiansyah “*Tradisi Jawa Tasyakuran Membangun Rumah (Munggah Molo)*” (Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

¹⁷Miftahul Ula’ “*Tradisi Mjunggh Molo dalam Perspektif Antropologi Linguistik*” (Jurnal Penelitian, Pekalongan, Jawa Tengah, 2010).

tersebut mengharap manfaat dan fadhilah-fadhilah atas simaan khotmil quran ini sehingga penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan dikaji yaitu mengenai Bacaan al-Qur'an dalam Tradisi Mungah Molo (Studi Living Qur'an di Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo) maka peneliti akan menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Reasearch*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh yaitu berupa kata-kata dari wawancara melalui informasi dari para informan dan hasil dokumentasi, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku secara utuh.¹⁸ Penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis tentang “Bacaan al-Qur'an dalam Tradisi Mungah Molo (Studi Living Qur'an di Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo).”

2. Data dan Sumber Data

Data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran tentang ada tidaknya masalah yang akan diteliti.¹⁹ Sementara itu, yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh.²⁰

¹⁸ Lexy j. Moelog, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 40.

¹⁹ Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 117.

²⁰ Suharsiwi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006), 129.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah mbah Imam Ruhani (Kepala keluarga pemilik rumah di desa Patihan sekaligus beliau uga menjadi ustadz) yang memungkinkan memiliki informasi tentang *bacaan al-Quran dalam tradisi munggah molo*, Fuad Fuady, Bapak Jamil, dan Sulam Taufiq (tokoh masyarakat) serta Ali Mustofa dan Makmuk (santri di pondok al-Hasan).

Selain data primer, penelitian ini juga didukung dengan data sekunder yaitu berupa buku-buku ataupun bacaan-bacaan yang ada kaitannya dengan ritual²¹, sajen²², faidah-faidah membaca al-Quran.²³

3. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Bacaan al-Quran dalam Tradisi Munggah Molo di desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo desa ini terletak kira-kira 5 km sebelah selatan dari arah pusat kota ponorogo.

4. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mbah Imam Ruhani (kepala keluarga pemilik rumah di desa Patihan Wetan, Babadan Ponorogo) yang memungkinkan memiliki informasi tentang adalah *Bacaan al-Quran dalam Tradisi Munggah Molo*, Fuad Fuady, Bapak Jamil, dan Sulam Taufiq (tokoh masyarakat) serta Ali Mustofa dan Makmuk (santri di pondok al-Hasan).

²¹Seperti Buku-buku tentang ritual antara lain: Wahyana Giri, *Sajen dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: INSISTPress., 2011), 89.

²²*Ibid.*, 90.

²³ Buku-buku tentang faidah-faidah membaca al-Quran antara lain: Zainal Abidin. S.Yakni *Seluk Beluk al-Quran*.(Jakarta: Rineka Cipta,1992), 86.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data di dalam penelitian ini terdiri atas teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pengumpulan data atau informasi dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung tanpa melalui alat bantu,²⁴ jadi peneliti akan mengamati tradisi secara langsung upacara *Munggah Molo*. Secara teknis peneliti melakukan pengamatan terhadap bacaan al-Quran dalam prosesi tradisi munggah molo di Kabupaten Ponorogo, peneliti dalam penelitian ini melaksanakan observasi pada tempat dilaksanakannya prosesi tradisi Munggah Molo tanpa melihat langsung acara tradisi Munggah Molo dilaksanakan. Alasan mengapa peneliti tidak melaksanakan observasi secara langsung dengan melihat acara dilaksanakan karena prosesi tradisi munggah molo dilaksanakan pada bulan Agustus sedangkan peneliti melaksanakan penelitian pada bulan februari, peneliti dalam penelitian ini hanya melihat video tradisi Munggah Molo sebagai pengamatan observasi.

b. Wawancara

Interview (wawancara) adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung dengan lisan (bertatap muka) secara langsung untuk mendapat informasi,²⁵ peneliti akan menggali informasi dari beberapa responden dalam *tradisi Munggah Molo*. Wawancara merupakan salah satu cara untuk memperoleh

²⁴ M. Subana dan M. Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005),43.

²⁵ Cholid Narbuka dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 83.

data dari subjek penelitian dengan cara bertatap muka langsung dengan maksud mendapatkan gambaran secara lengkap tentang topik yang akan diteliti atau untuk mendapatkan informasi atau data yang rinci, akurat, dan valid. Semua informasi yang diperoleh dicatat dalam suatu catatan yang telah disediakan maupun direkam menggunakan alat perekam, sebelum wawancara dilakukan terlebih dahulu peneliti menyiapkan pertanyaan untuk diajukan dalam wawancara yang dilaksanakan dengan tanya jawab. Wawancara yang dilakukan peneliti diajukan kepada tokoh-tokoh yang terlibat langsung dalam prosesi pembacaan al-Quran dalam tradisi Mungghah Molo di desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo, maupun pihak yang terkait dengan penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu,²⁶ maka peneliti akan mengumpulkan data atau proses berlangsungnya upacara tradisi Mungghah Molo. Dokumentasi dalam penelitian tentang Bacaan al-Quran dalam Tradisi Mungghah Molo di desa Patihan Wetan, kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo peneliti terlibat dalam upacara dan berusaha mendapatkan data perlengkapan berupa foto-foto.

6. Uji Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut serta semua data yang telah terkumpul dicocokkan dengan data-data yang

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabet, 2008), 240.

telah diperoleh peneliti pada saat melakukan observasi, wawancara, dan pendokumentasian.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, aktivitas dalam analisis data yaitu:

a. Reduksi Data

yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya.²⁷ Maka pada tahap ini, setelah data-data terkumpul yang berkaitan dengan masalah kegiatan tradisi *bacaan al-Quran dalam tradisi Munggah Molo* desa Patihan dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

b. Display Data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah *Data Display* adalah penyajian data setelah tahap reduksi, yang biasanya disajikan dalam bentuk teks naratif.²⁸ Melalui penyajian data ini maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Selain itu dengan mendisplaykan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah peneliti pahami. Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian kalimat yang di dukung dengan adanya dokumentasi berupa foto agar data yang tersaji dari informasi yang diperoleh menjadi valid, peneliti menyajikan data yang sesuai dengan apa yang telah diteliti.

²⁷ Ibid., 247.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. 249.

c. *Conclusion Drawing (Verification)*

Langkah terakhir dalam analisis data adalah *Conclusion Drawing (Verification)* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, langkah ketiga ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian tentang tradisi Munggah Molo serta distribusinya di lapangan yang didukung dengan data yang valid sehingga menghasilkan kesimpulan yang kredibel.²⁹

Dengan demikian penarikan kesimpulan pada penelitian ini menggunakan metode induktif yaitu diawali dengan mengungkapkan fenomena yang bersifat khusus, yakni mengenai bacaan al-Qur'an dalam tradisi *Munggah Molo*. Bagi masyarakat Patihan Wetan, Ponorogo kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan teori-teori, bacaan-bacaan al Quran yang bersifat general atau umum.

8. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya, proposal ini tersusun atas tujuh bab.

Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I : Berisi pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan tentang Latar Belakang Penelitian, Permasalahan-permasalahan yang tercakup pada penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat yang dapat diambil dari penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Berisi tinjauan pustaka. Pada bagian ini dipaparkan teori-teori serta pustaka yang dipakai pada waktu penelitian. Teori-teori ini diambil dari buku

²⁹*Ibid.*, 252-253.

literatur dan dari internet. Teori yang dibahas meliputi teori tentang penelitian terhadap *Living Qurān* sebagai pendekatan pertama untuk melihat fenomena yang ada di masyarakat tentang resepsi al-Qurān. Antropoligi sebagai salah satu warisan budaya dan memaparkan alasan masih dipertahankannya tradisi munggah molo ini di era yang sudah modern saat ini.

BAB III: Berisi tentang paparan data, bab ini menguraikan tentang kondisi umum masyarakat desa Patihan. Dan dalam bab ini pula penulis akan membahas hasil pengumpulan data di lapangan tentang ragam upacara munggah molo yang ada di desa Patihan, meliputi yasinan, sima'an al Quran, pembacaan doa tawasul.

BAB IV : Berisi tentang Analisa penelitian atau pembahasan, bab ini menguraikan tentang ragam upacara munggah molo di desa Patihan dan bagaimana makna fungsional al-Quran dalam tradisi munggah molo tersebut.

BAB V : Berisi Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

TRADISI DALAM KAJIAN *LIVING QUR'AN*

A. Pengertian Tradisi

1. Asal Mula Tradisi

Tradisional adalah kata sifat “tradisi” (Inggeris: *tradition*), kata ini berasal dari bahasa Latin *trader* yang mengandung arti menyampaikan, mengantarkan, mewariskan dan menyalurkan.³⁰ Kata tradisi berawal dari sebuah proses yang berulang tentang sesuatu yang disampaikan, diwariskan dan diteruskan dari masa lalu dan masih berlaku hingga masa sekarang. Proses ini dijalankan, diwariskan dan ditransmisikan secara turun menurun dari generasi ke generasi selanjutnya,³¹ dan karakter dasar dari tradisi adalah sifatnya yang bertahan karena senantiasa dilestarikan dari waktu ke waktu.³²

Begitu pula tradisi adalah sesuatu yang hadir dan menyertai zaman kekinian, yang berasal dari masa lalu, apakah itu masa lalu sendiri atau masa lalu orang lain, ataukah masa lalu tersebut adalah masa lalu yang jauh maupun yang dekat. Dapat dilihat bahwa tradisi tersebut dapat bersifat umum, yang mencakup:

1. Tradisi maknawi, yang berupa tradisi pemikiran dan budaya
2. Tradisi material, seperti monument atau benda-benda masa lalu
3. Tradisi kebudayaan nasional, yakni segala yang dimiliki dari masa lalu

³⁰ Ahmad Taufik Hidayat, *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau: Perkembangan Tradisi Intelektual Tradisional di Koto Tengah Awal Abad XX*, (Surakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kmenterian Agama RI, 2011), 32.

³¹Hidayat, *Akulturas Islam dan Budaya Melayu: Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupn Orang Melayu di Pelalawan Provins Riau*, (Yogyakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), 241.

³² *Ibid.*,32.

4. Tradisi kemanusiaan yang universal, yakni yang hadir di tengah sekarang ini yang berasal dari masa lalu.³³

2. Tradisi Islam

Tradisi secara umum diartikan sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan lain-lain yang diwariskan turun menurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktik tersebut.³⁴

Kata tradisi dalam bahasa Arab berasal dari unsur-unsur *war a tha*, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata *irth*, *wirth*, dan *mirath*. Semua kata tersebut merupakan bentuk *masdar* yang menunjukkan arti “segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat atau keningratan”. Sebagai para linguis klasik membedakan kata “*wirth*” dan “*mirats*” yang mengartikan dengan makna kekayaan, dengan kata *irt*” yang secara spesifik mengandung arti kehormatan dan keningratan. Huruf “*tha*” merupakan derivasi dari bentuk *wurath*, karena beratnya baris “*zammah*” yang berada di atas “*wawu*”, perubahan-perubahan semacam ini lazim berlaku di kalangan ahli gramatika Arab.³⁵

Berbeda dengan istilah Arab, “*turath*” dalam bahasa Prancis dikenal dengan sebutan *heritage* yang berarti warisan kepercayaan dan adat istiadat bangsa tertentu, jadi tradisi dalam pembahasan ini kebudayaan yang dilihat sebagai esensial atau warisan lampau yang masih dilaksanakan sampai sekarang.

³³ Muhammad Abed al Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 25.

³⁴ Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 11-12.

³⁵ Muchtar, Rusdi, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengetahuan Agama, 2009), 15-16.

Tradisi Islam merupakan segala hal yang datang atau dihubungkan dengan atau melahirkan jiwa Islam,³⁶ Islam dapat menjadi kekuatan spiritual dan moral yang mempengaruhi, memotivasi dan mewarnai tingkah laku individu yang inti dari sebuah tradisi adalah barakah dan nilai-nilai spiritual didalamnya.

Pembacaan al-Qur'an dimaksudkan sebagai tradisi Islam yang dimaksudkan dapat mendatangkan barakah dari Allah swt, pembacaan al-Quran pada surat-surat yang mengandung keutamaan menyiratkan sebagai aktifitas manusia yang kompleks dan tidak mesti bersifat teknis ataupun rekreasional tetapi melibatkan model perilaku yang sepatutnya dalam suatu hubungan sosial.

Untuk mengetahui lebih mendalam perlu kiranya penulis paparkan tentang al-Qur'an dan keutamaannya, al-Qur'an secara harfiah berarti : bacaan sempurna” merupakan suatu pilihan Allah yang sungguh tepat karena tidak satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia.³⁷

Kitab suci al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad secara berangsur-angsur dalam dua periode yaitu Makkah dan Madinah, periode Makkah dimulai pada tanggal 18 Ramadhan tahun 41 dari Milad Nabi sampai dengan 1 Rabi' al-Awwal tahun 54 dari Milad Nabi (12 Tahun 5 bulan 13 hari) Sedangkan periode Madinah dimulai tanggal 1 Rabi' al-Awwal tahun 54 sampai dengan 9 dzulhijah tahun 63 dari Milad nabi atau ketepatan dengan tahun ke-10 dari hijrah (9 tahun 9 bulan 9 hari), jadi total kedua tahun periode tersebut adalah 22 tahun 2 bulan dan 22 hari.³⁸

³⁶ *Ibid.*, 15-16.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan, 2000), 23.

³⁸ Yunahar Ilyas, *Cakrawala al-Qur'an* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), 11.

Al-Qur'an berisi pesan Ilahiah untuk umat manusia yang disampaikan melalui nabi Muhamma, pesan-pesan tersebut tidak berbeda risalah yang dibawa oleh Adam, Nuh, Ibrahim dan Rasul-Rasul lainnya sampai kepada nabi Isa.³⁹ Al-Qur'an memiliki peranan penting bagi kehidupan sehari-hari kaum Muslimin, pentingnya al-Qur'an sama halnya hadis yakni berkaitan dengan keberadaan dan fungsinya sebagai sumber utama ajaran Islam.⁴⁰

Berikut keutamaan al-Qur'an dan keutamaan orang yang berinteraksi dengan al-Qur'an:

1. Sebaik-baik manusia
2. Mendapat kemuliaan
3. Hati tidak seperti rumah kosong
4. Mendapat nikmat dan hikmah/kephahaman
5. Mendapat shalawat dari para Malaikat
6. Bersama golongan mulia dan mendapat pahala
7. Diperumpamakan dengan indah
8. Mengangka derajat suatu kaum
9. Mendapat jamuan dari Allah
10. Tidak akan mendapat siksa
11. Al- Qur'an menjadi obat
12. Al-Qur'an memberikan syafa'at
13. Menjadi keluarga Allah
14. Jalan keluar dari berbagai fitnah

³⁹ Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2014), 166.

⁴⁰ Imam Muhsin, *Tafisir al-Qur'an dan Budaya Lokal* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2001), 1.

15. Mendapat kekayaan
16. Mendapat barakah
17. Bagi yang menghafal al-Qur'an di luar kepala maka baginya panggilan di dunia dan di akhirat.⁴¹

3. Teori-teori yang berkaitan dengan tradisi masa lalu dan tetap hidup pada masa kini. Dibawah ini akan penulis paparkan pendapat dari:

1. Encyclopaedia Britanica yang dikutip oleh M. Bambang Pranowo mendefinisikan bahwa tradisi adalah kumpulan dari kebiasaan, kepercayaan dan berbagai prkatek yang menyebabkan lestarynya suatu kebudayaan peradaban, atau kelompok sosial dan karena itu membentuk pandangan hidup mereka.⁴²
2. Hiroko Horikoshi dalam studinya tentang Kiyai di kota Wanaraja Jawa Barat dan perannya dalam perubahan social, tradisilah yang menjamin terbentuknya garis pedoman ketokohan kiyai di daerah itu karena memberikan pengetahuan eksklusif, mentransmisikan otoritas keagamaan, membangun solidaritas masyarakat serta mengatur susunan dan contoh dari program dan fungsi lembaga sebagai wadah bagi aspirasi dan pemikiran kalangan tradisional untuk masa-masa selanjutnya.⁴³
3. Rene Guenon di Eropa, tradisi merupakan sebuah ajaran suci yang berkesinambungan, sebuah transmisi yang tidak terputuskan melalui sejumlah

⁴¹ Athiq bin Ghaitis al-Balady, *Keutamaan-keutamaan al-Qur'an*, Terj. Zainul Muttaqin (Semarang: Toha Putra, 1993), 1-69.

⁴²*Ibid.*, 32.

⁴³Ahmad Taufik Hidayat, *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau: Perkembangan Tradisi Intelektual Tradisional di Koto Tengah Awal Abad XX*, 33.

generasi yang tidak terhitung, berupa prinsip-prinsip spiritual dan kosmologis, hukum dan ilmu pengetahuan yang bersumber dari agama.⁴⁴

4. Nurcholish Madjid, ia memandang bahwa kebudayaan termasuk kebudayaan Islam yang tidak mungkin berkembang tanpa adanya tradisi yang kokoh dan mantap, serta memberi ruang yang luas bagi pembaharuan pemikiran. Kebudayaan bukan semata-mata sebagai kesenian, tetapi sebagai suatu kehidupan spiritual manusia yang kompleks, yang menjelma dalam pandangan hidup (*way of life*), tatanan nilai dan gambaran dunia (*Weltanschauung*) suatu masyarakat beserta ungkapan-ungkapan (seni, adat istiadat, keagamaan, ilmu pengetahuan dan lain-lain) yang bermakna.⁴⁵
5. Ria Ristiani, *Kearifan Lokal Dalam Upacara Keagamaan Pada Masyarakat Desa Jogoyasan, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang*, (Skripsi, STAIN Salatiga: 2014). Skripsi ini menyajikan berbagai upacara-upacara keagamaan yang ada di masyarakat desa Jogoyasan dari kematian, kelahiran, dan pertanian. Di dalamnya menerangkan sejarah munculnya tradisi ini dan hikmah diadakannya tradisi ini, akan tetapi belum menjelaskan secara mendalam tentang tradisi pertanian itu sendiri.
6. Menurut Ruth Benedict, kebudayaan sebagai pola-pola pemikiran serta tindakan tertentu yang terungkap dalam aktivitas, sehingga pada hakekatnya kebudayaan itu adalah way of life, cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula pada suatu bangsa. Sedangkan menurut koentjaraningrat, kebudayaan

⁴⁴*Ibid.*, 34.

⁴⁵ Nurcholis Madjid, *Menembus Batas Tradisi: Menuju Masa Depan Yng Membebaskan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), 94.

adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia.⁴⁶

4. Konsep Tradisi

Konsep tradisi dalam agama dapat diterapkan dalam pengertian norma-norma keyakinan dan praktik keagamaan yang dibawa, oleh penyair, kitab-kitab, jaringan keguruan dan institusi. Kelompok, individu ataupun lembaga yang menggunakan doktrin tradisional disebut berpaham tradisional atau tradisionalis, sedangkan paham tradisional itu sendiri disebut tradisionalisme. Di sini tradisionalisme dipandang sebagai sebuah kategorisasi keberpihakan terhadap yang mapan, baik dalam hal kebudayaan, cara pandang, perilaku, agama, politik dan seterusnya.⁴⁷

Istilah “tradisionalisme” sendiri sering diidentikkan dengan aliran yang menentang perubahan atau kelompok yang pro terhadap status quo, tidak suka terhadap pembaharuan. Secara umum, konsepsi ini dapat menyentuh seluruh lapangan kultural manusia, termasuk ilmu pengetahuan, seni dan tulis menulis, pendidikan, hukum, politik dan agama. Namun, oleh karena studi yang akan dilakukan bertema agama, maka konsep tradisionalisme yang digunakan menyangkut segala bentuk pemahaman tradisional dalam ruang lingkup keagamaan.⁴⁸

5. Antara Tradisi dan Ajaran Agama Terhadap Masyarakat

Agama dan kebudayaan tidak terpisahkan, namun berbeda. Agama bersifat sejagad (universal) dan muntlak, kebudayaan bersifat partikular dan nisbi. Landasan

⁴⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, 180.

⁴⁷Ahmad Taufik Hidayat, *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau: Perkembangan Tradisi Intelektual Tradisional di Koto Tangh Awal Abad XX*, 35.

⁴⁸*Ibid.*,35.

agama ialah wahyu ilahi, landasan kebudayaan ialah pemikiran manusia. Selain itu, kebudayaan adalah struktur batin dari kehidupan manusia.⁴⁹

Kebudayaan di Indonesia, seperti halnya kebudayaan-kebudayaan lain di Asia, berkembang bersama kehadiran dan perkembangan agama-agama besar. Untuk Indonesia, kebudayaan yang muncul dan berkembang dalam masyarakatnya terbentuk sebagai dari kehadiran agama hindu, Buddha, Kristren dan Islam. Ini terlihat dari upacara-upacara keagamaan di berbagai daerah di kepulauan Nusantara, bentuk dan corak sastra atau keseniannya, serta dalam berbagai kearifan lokal.⁵⁰

Misalnya di Jawa saat membangun atau mendirikan rumah itu di adakan tradisi selamat, tradisi semacam ini ada etika fiqhyah yang membimbing pelaksanaan selamat itu sehingga terkesan menjadi upacara ritual formal.⁵¹ Tradisi membangun atau mendirikan rumah ini dinamakan tradisi Mungah Molo.

Dalam perspektif sosiologis, diduga keseragaman itu mulai terbentuk melalui proses interaksi simbolik (*symbolic interactionism*). Proses interaksi itu secara pelan-pelan dapat melahirkan perilaku-perilaku sosial yang relative serupa di antara individu-individu yang terlibat, sehingga pada tingkat tertentu, proses itupun bermuara pada pembentukan perilaku kolektif. Melalui proses tersebut, individu melakukan peniruan perilaku yang menurut pertimbangan-pertimbangannya dianggap menguntungkan, termasuk dalam hal perilaku selamat yang kini telah berubah menjadi tradisi kolektif. Karena itu, keseragaman mata acara keselamatan ini diduga karena adanya proses peniruan. Mungkin relative rendahnya inisiasi dan kreativitas

⁴⁹*Ibid.*,95.

⁵⁰*Ibid.*,95.

⁵¹ Asep Saeful Muhtadi, *Pribumi Islam:Ikhtisar Menggagas Fiqh Kontekstual*, (Bandung, Pustaka Setia:2005), 153.

budaya para pelaku upacara itu, serta bukan karena adanya sikap kaku sebagai upaya mengikuti ketentuan ritual.⁵²

B. Living Qur'an

1. Pengertian Living Qur'an

Living Quran adalah kajian al-Quran yang tidak berfokus pada teks-teks tetapi melihat fakta sosial (masyarakat muslim) menyikapi, merespon, dan mempraktikkan sisi-sisi al-Quran secara kultural sebagai pemahaman mereka terhadap al-Quran itu sendiri,⁵³ oleh karenanya peneliti menggunakan kajian *living quran* sebagai pendekatan pertama untuk melihat fenomena yang ada di masyarakat tentang resepsi al-Quran.

Bagi umat Islam, al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi dasar pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural, itu semua karena mereka mempunyai *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.⁵⁴

Sebagaimana yang dituturkan Heddy Shri Ahimsa-Putra tentang bentuk pemaknaan al-Quran di masyarakat Indonesia ada berbagai macam, diantaranya al-Quran sebagai kitab, obat, sarana perlindungan, sarana mencari rezeki, dan sebagai

⁵² *Ibid.*, 155.

⁵³ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 64.

⁵⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al Quran dan Tafsir*, 103.

sumber pengetahuan.⁵⁵ Hal inilah yang kemudian disebut dengan kajian penelitian *living Quran* (al-Qurān yang hidup), yaitu berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Quran.⁵⁶

Sementara untuk melihat perubahan yang ada dalam masyarakat peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Dalam teori mereka, terdapat hubungan dialektis antara diri (*self*) dan dunia sosiokultural dan hubungan tersebut berlangsung secara simultan melalui tiga “momen”, yakni eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia), obyektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektifikasi yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya)⁵⁷ sehingga manusia sebagai subyek individu dan masyarakat sebagai dunia sosiokulturalnya terlibat dalam hubungan dialektis yang saling berkelindan.⁵⁸

2. Model Living Qur'an

Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respons umat Islam terhadap al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial dan konteks yang mengintari kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi serta respon

⁵⁵ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “*The Living Qurān: Beberapa Persepektif Antropologi*”, Walisongo, 1 (Mei: 2012), 249.

⁵⁶*Ibid.*, 250.

⁵⁷Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terj: Hasan Basari, (Jakarta: LP3ES, 1990), xx

⁵⁸Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. 154.

masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an itulah yang disebut dengan *living Quran* (al-Qur'an) di tengah kehidupan masyarakat.⁵⁹

Dalam konteks riset Living Quran, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan, untuk melihat bagaimana proses budaya, perilaku yang diinspirasi atau dimotivasi oleh kehadiran al-Qur'an itu terjadi. Dapat terlihat berbagai model pembacaan al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual, atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada pula model pembacaan al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis, atau terapi pengobatan dan sebagainya.⁶⁰

Apapun model pembacaannya, jelas kehadiran al-Qur'an telah melahirkan berbagai bentuk respons dan peradaban yang sangat kaya. Dalam istilah Nasharruddin Hamid, al-Qur'an kemudian menjadi *muntaij al-tsaqafah* (produsen peradaban). Sejak kehadirannya, al-Qur'an telah diapresiasi dan direspon sedemikian rupa, mulai dari berbagai cara dan ragam membacanya, sehingga lahirlah ilmu tajwid dan ilmu qira'at, bagaimana menulisnya, sehingga lahirlah ilmu *rams al-Qur'an* dan seni-seni kaigrafi, bagaimana pula melagukannya sehingga lahirlah seni *tilawatul quran*, bagaimana memahami maknanya, sehingga lahirlah disiplin ilmu tafsir dan sebagainya.⁶¹ Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa tidak ada sebuah kitab suci di dunia ini, yang mendapat apresiasi dari penganutnya, yang melebihi apresiasi yang diberikan terhadap kitab al-Qur'an.⁶²

⁵⁹*Ibid.*,103.

⁶⁰*Ibid.*,104.

⁶¹Imam Muhsin, *Tafsir al-Qur'an dan Budaya Lokal*. 5.

⁶²*Ibid.*,104.

3. Keunikan Living Qur'an

Yang menarik adalah bahwa al-Qur'an ternyata tidak hanya direspon kaum muslimin, tetapi juga para orientalis meskipun tujuan studi al-Qur'an mereka berbeda. Jika para orientalis cenderung memperlakukan al-Qur'an hanya sebagai sebuah kitab suci yang menarik untuk diteliti, misalnya bagaimana sejarah teks Quran (*the history of text*), bagaimana varian bacaannya (*variant readings*) dan relasinya dengan kitab-kitab suci sebelumnya (*the relations of the Quran to prior literature*, atau paling tidak untuk memahami sikap dan tindakan kaum muslimin, misalnya untuk kepentingan dialog antar agama, maka tidak demikian halnya dengan kaum muslimin yang mengkaji untuk mendapatkan petunjuk yang terkandung di dalamnya, disamping juga untuk mendapatkan justifikasi atas sikap dan perilaku mereka. Pada kajian tafsir ini kaum muslimin diharapkan dapat memahami pesan-pesan al-Qur'an secara baik yang kemudian mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, eksistensi ajaran al-Qur'an secara fungsional benar-benar dapat membumi (empiris-realistis), tidak hanya pada dataran normative-idealistic.⁶³

Selama ini memang orientasi kajian al-Qur'an lebih banyak diarahkan pada kajian teks, wajar jika ada yang menyebut bahwa peradaban Islam identik dengan *hadlrah nashsh*. Itulah sebabnya produk-produk kitab tafsir lebih banyak daripada yang lain, meski kalau dicermati produk tafsir kajian abad pertengahan cenderung repetitive. Demikian pula penelitian Qur'an yang berkaitan dengan teks lebih banyak daripada yang berkaitan bagaimana pengamalan masyarakat terhadap teks itu sendiri.⁶⁴

⁶³*Ibid.*,106.

⁶⁴*Ibid.*,106.

Namun demikian kalangan ini mulai berkembang kajian yang lebih menekankan pada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an yang kemudian disebut sebagai *Living Quran (al-Qur'an al-Hayy)* atau *al-Qur'an in everyday life*.⁶⁵

4. Pentingnya Kajian Living Qur'an

Kajian di bidang *living Quran* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an, jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an. Dalam bahasa al-Qur'an hal ini disebut dengan *tilawah*, yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengamalan (*action*) yang berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*).⁶⁶

Arti penting kajian *Living Quran* berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'an di era komtemporer, sehingga studi Qur'an tidak hanya berfokus pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *Living Quran* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu social-humaniora tentunya menjadi sangat penting dalam hal ini.⁶⁷

⁶⁵Imam Muhsin, *Tafsir al-Qur'an dan Budaya Lokal*. 5

⁶⁶*Ibid.*,107.

⁶⁷*Ibid.*,109.

5. Manfaat Living Qur'an

Living Quran juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Qur'an hanya sebagai jimat atau jampi-jampi untuk kepentingan pengobatan atau kesaktian,⁶⁸ sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan-pesan dari kandungan al-Qur'an, maka dalam perspektif "etik" (yakni menurut cara pandang periset sebagai da'i), ia dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwa al-Qur'an diturunkan fungsi utamanya adalah untuk hidayah.⁶⁹

Dengan begitu, maka cara berpikir "*klenik*" sedikit demi sedikit dapat digeser menuju cara berpikir yang lebih akademik, yaitu misalnya dengan mengenalkan kajian tafsir. Lebih dari itu, masyarakat yang tadinya hanya mengapresiasi al-Qur'an sebagai jimat, bisa disadarkan agar al-Qur'an dijadikan sebagai 'ideologi transformatif untuk kemajuan peradaban.⁷⁰ Menjadikannya al-Qur'an hanya sebagai rajah-rajah atau *tamimah* dapat dipandang merendahkan fungsi al-Qur'an, meski sebagian ulama ada yang membolehkannya. Karena pengertian al-Qur'an sebagai syifa' (obat/penawar)⁷¹ bisa untuk jasad dan ruhani sekaligus.

6. Al-Qur'an Hidup di Masyarakat

Hubungan antara al-Qur'an dan masyarakat Islam serta bagaimana al-Qur'an itu disikapi secara teoritik maupun dipraktikkan secara memadai dalam kehidupan

⁶⁸Yunahar Ilyas, *Cakrawala al-Qur'an*. 12.

⁶⁹*Ibid.*, 8.

⁷⁰*Ibid.*, 108.

⁷¹Muhammad Mansur "*Living Quran dalam Lintasan Sejarah studi al-Qur'an*" dalam *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Syahiron Syamsuddin (ed) (Yogyakarta:TH Press, 2007), 5-7.

sehari-hari (*living Qur'an*). Untuk itu masyarakat tidak mencari kebenaran positivistic yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan “pembacaan” obyektif terhadap fenomena keagamaan yang menyangkut langsung dengan al-Qur'an.

Menurut Koentjaraningrat dalam memahami bagaimana masyarakat memahami al-Qur'an, maka ia menggunakan istilah *religious emotion*, meskipun tidak konstan. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi.

Menurut Ricoeur, disinilah lahirnya kehidupan masyarakat dalam melihat bagaimana *al-Quran in everyday live (Living Qur'an)*.⁷² Dengan ini maka muncul tradisi al-Qur'an dijadikan objek hafalan (*tahfiz, listening (sima')*) dan kajian tafsir disamping sebagai objek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk majlis al-Qur'an.

Khususnya masyarakat Islam sangat respek dan perhatian terhadap kitab sucinya, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Kegiatan ini sangat jelas mencerminkan *everyday life of the Qur'an*, sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah, bahkan di rumah, sehingga menjadi acara rutin *everyday*, apalagi di pesantren menjadi bacaan wajib, terutama setelah shalat maghrib dan juga kadang ditambah surat Yasin dan surat al-Waqi'ah.

⁷²Lexy j. Moelg, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 41.

2. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya, meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam *juz 'Amma*.
3. Ayat-ayat al-Qur'an dibaca oleh para *qari'* dalam acara-acara tertentu.
4. Belakangan ini marak ayat-ayat al-Qur'an dijadikan bacaan para praktisi/terapis untuk menghilangkan gangguan psikologis dan syetan erta jin dalam praktik *Ruqyah* dan penyembuhan alternative.
5. Ayat-ayat al-Qur'an dijadikan bacaan dalam menempuh latihan bela diri yang berbasis perguruan beladiri Islam.
6. Sebagian umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai "jampi-jampi", tetapi jiwa sebaga pelipur duka dan lara, untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara membakar dan abunya diminum.
7. Bagi para mubaligh/da'i, ayat-ayat al-Qur'an djadikan dalil dan hujjah (argumentasi) dalam rangka memantapkan isi kuliah tujuh menit (kultum) atau dalam khutbah jum'at dan pengajiannya di tengah-tengah masyarakat.⁷³

Hal ini menunjukkan adanya usaha masyarakat dalam memahami dan menerapkan al-Qur'an dalam tradisi yang masih ada dan menjadi satu fenomena yang syarat akan adanya suatu cara masyarakat memperoleh makna al-Qur'an melalui sosio-kultural yang ada, tidak hanya terpaku pada teks semata.

Melihat realitas di atas, maka timbul kegelisahan penulis untuk mengetahui bagaimana fungsional al-Qur'an dalam tradisi Mungghah Molo di Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo digunakan sebagai doa untuk tradisi Mungghah Molo bagi

⁷³Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 46.

masyarakat Patihan Wetan, Ponorogo ini. Juga menjadi salah satu sumbangsih pemikiran dalam bidang studi agama khususnya kajian terhadap al-Qur'an dan untuk memperkaya khazanah pengetahuan keilmuan keislaman serta mengetahui interaksi masyarakat muslim dengan al-Qur'an sebagai kitab suci.



BAB III

TRADISI MUNGGAH MOLO DI DESA PATIHAN WETAN,

BABADAN, PONOROGO

A. Gambaran Umum Desa Patihan Wetan

1. Letak Geografis
 - a. Sebelah Utara : Kelurahan Kadipaten
 - b. Sebelah Timur : Kelurahan Kadipaten
 - c. Sebelah Selatan : Kelurahan Mangunsuman/Kelurahan Kertosari
 - d. Sebelah Barat : Desa Cekok
2. Luas Wilayah : 204.606 Ha
3. Jumlah Penduduk : 4.383 jiwa
4. Potensi Sumber Daya Alam
 - a. Tanah Sawah : 148,267 Ha
 - b. Tanah Kering : 56,339 Ha
 - c. Curah Hujan : 168 mm
 - d. Suhu Rata-rata : 27 ° C
5. Sarana dan Prasarana Pemerintahan
 - a. Rukun Tetangga (RT) : 22 RT
 - b. Rukun Warga (RW) : 6 RW
 - c. Tempat Peribadatan : 11 Masjid/ 4 Langgar
6. Produk Domestik Kelurahan Bruto
 - a. Pengolahan/ Industri Mebel : 15 Pengrajin

b. Batik : 3 Pengrajin

c. Home Industri-Makanan Kecil/Snack : 7 Home Industri

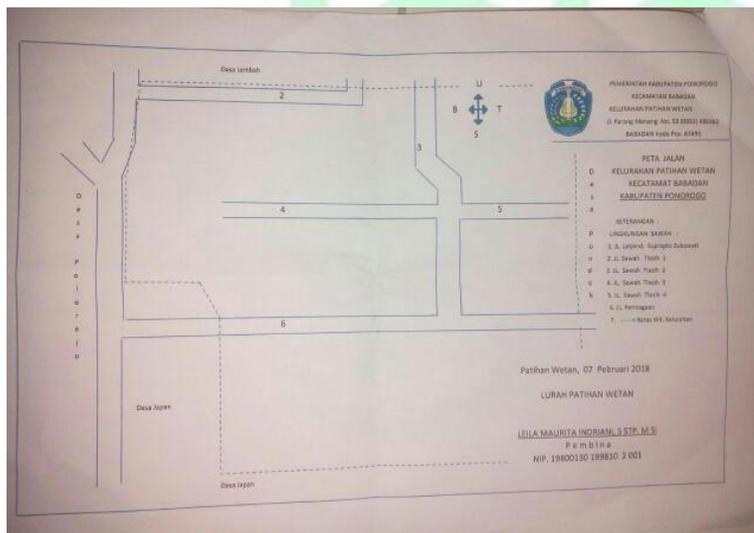
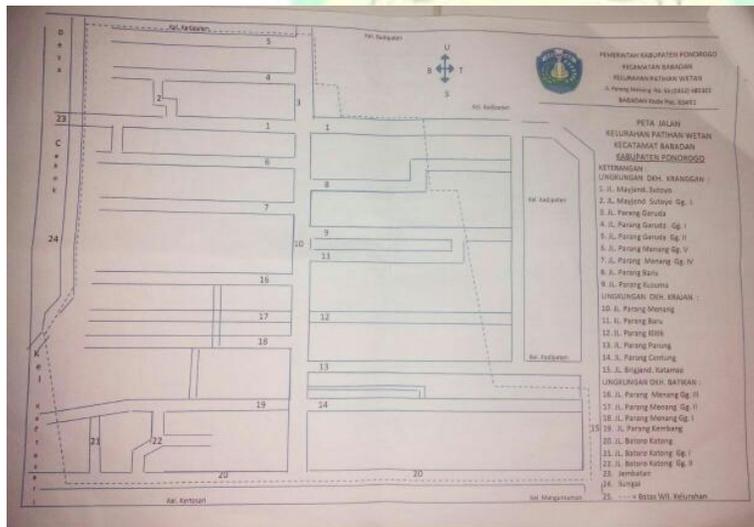
7. Visi, Misi dan Motto Pelayanan

a. Visi : Masyarakat Mmemperoleh Kepastian Hukum

b. Misi : Melindungi Hak Asasi Manusia

c. Motto Pelayanan : Memberikan Pelayanan dengan tepat waktu yang berorientasi kepada kepuasan publik secara berkesinambungan

8. Peta Desa Patihan Wetan



a. Gambaran Demografis Lengkap

1. Faktor Sosial Ekonomi

Desa Patihan adalah satu desa yang terletak di daerah pedalaman, desa ini berada di daerah utara dari kabupaten Ponorogo yang berbatasan langsung dengan kabupaten Madiun. Daerah ini juga terletak di dataran rendah, sehingga menyebabkan daerah ini menjadi daerah yang persawahan. Mereka hanya bisa bercocok tanam ketika di musim hujan, namun seiring perkembangan zaman sehingga masyarakat banyak yang menggunakan mesin pompa air diesel sehingga panen bisa 3 kali panen dalam 1 tahun. Bagi mereka yang tidak memiliki sawah sendiri, mereka berusaha untuk mengolah sawah milik orang-orang yang ekonominya tergolong mampu mereka tidak bisa menggarap sawah sendiri karena kesibukan sehari-hari sebagai pegawai.

Dan dipekerjakan pada orang lain dalam berbagai sistem, antara lain: sistem maro, sistem masan, sistem sewa, sistem gaden, sistem mretelu dan lain sebagainya. Sedikit sekali dari warga masyarakat di desa ini yang menjadi pegawai, baik pegawai swasta ataupun pegawai negeri. Hal ini juga disebabkan karena faktor pendidikan mereka yang minim sehingga mereka tidak bisa memperoleh pekerjaan yang tetap atau sebagai pegawai.

Selain menjadi petani, banyak juga dari ibu-ibu yang memenuhi kebutuhannya dengan berdagang, mereka berdagang di pasar Songgo Langit, di pasar Pon dan juga di pasar-pasar yang lain.

2. Interaksi Sosial

Dalam kehidupan masyarakat di desa Patihan ini semua masyarakat sangat menjaga keharmonisan, hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh bapak Imam Ruhani selaku sesepuh. Beliau memberi penjelasan bahwa di desa ini walaupun masyarakatnya minim baik dalam hal pendidikan, ekonomi, agama tapi mereka tetap menjaga keharmonisannya. Diantara mereka tidak ada kesenjangan ataupun kecemburan sosial, dalam masyarakat yang punya gawe atau hajatan seperti nikahan, slametan, sunatan dan lain sebagainya, mereka melakukan gotong royong datang membantu karena rasa kekeluargaan dan datang bukan karena upah, bahkan ada seseorang yang sakit pasti masyarakat akan datang berbondong-bondong menjenguknya.

3. Kebudayaan Masyarakat

Walaupun daerah ini berada di pedalaman dan masyarakatnya bisa dikatakan minim dalam pendidikannya, tapi masyarakat disini tidak mengenal kebudayaan yang aneh-aneh. Hanya acara besar, seperti: pernikahan, khitanan, mendirikan rumah dan lain-lainnya, kebanyakan mereka ada yang mengadakan atau menanggapi kesenian reog, campursari dan wayang. Tidak banyak juga dari mereka yang menjadikan acara ini sebagai wahan mereka untuk memuaskan nafsu mereka dengan menikmati acara-acara itu sampai semalam suntuk sambil minum-minuman keras dan main judi.

Sebenarnya banyak terjadi kontra antara mereka yang masih awam dan mereka yang dari lingkungan masjid, namun ini semua tidak sampai menjadikan perpecahan antar anggota masyarakat disini. Dari masyarakat lingkungan masjid juga hanya membiarkannya saja karena sudah berulang

kali diingatkan namun mereka tetap saja melaksanakan kebiasaan ini, yang penting tidak berlebihan mereka membiarkan saja. Buktinya sewaktu ada acara hari besar di masjid mereka masih mau datang untuk mengikuti acara tersebut, mungkin ini semua karena pengetahuan mereka tentang agama juga sangat minim sekali.

b. Situs Sejarah

1. Makam Kyai Dalem (Abdi Dalem Kadipaten Ponorogo Lingkungan Krajan)
2. Makam Kyai Slamet
3. Makam Kyai Patih yang terletak di Lingkungan Batikan Babad Kelurahan Patihan Wetan yang merupakan Patih Kota Lama Timur
4. Kyai Brojo Kusuma di Lingkungan Kranggan (Bangsawan/Pembesar Mojopahi)
5. Masjid Jami' Kauman Kota Lama (Babad Ponorogo) sekitar tahun 1496 M.

B. Data Upacara Munggah Molo

Masyarakat Indonesia sudah mengenal adanya kepercayaan kebudayaan yang muncul dan berkembang dari berbagai agama seperti hindu, Buddha, Kristren dan Islam. Ini terlihat dari upacara-upacara keagamaan di berbagai daerah di kepulauan Nusantara, bentuk dan corak sastra atau keseniannya serta dalam berbagai kearifan lokal.⁷⁴

Misalnya di Jawa saat membangun atau mendirikan rumah itu di adakan tradisi selamatan, tradisi semacam ini ada etika fiqhyah yang membimbing pelaksanaan

⁷⁴Nurcholis Madjid, *Menembus Batas Tradisi: Menuju Masa Depan Yang Membebaskan*. 95.

selamatan itu sehingga terkesan menjadi upacara ritual formal.⁷⁵ Tradisi membangun atau mendirikan rumah ini dinamakan tradisi Munggah Molo.

Tradisi Munggah Molo ini adalah tradisi atau upacara mendirikan rumah yang di pasang atap utama dengan adanya Munggah Molo ini, maka orang yang akan mendirikan rumah ini juga dilakukan pemasangan bendera disertai seperti padi, kelapa, tebu, sesajen (selamatan) dan lainnya⁷⁶. Upacara **Pasang Bendera** bagi warga yang hidup dalam lingkungan santri biasanya ditambah dengan acara pengajian pembacaan al-Quran dengan surah tertentu, shalawatan, dan do'a keselamatan.

Begitu juga dimasyarakat Patihan Wetan, Ponorogo juga melaksanakan tradisi Munggah Molo ini yang diawali dengan mengirim doa tawassul dilanjutkan dengan hajat yang punya rumah serta dilanjutkan dengan sima'an yang telah diyakini oleh masyarakat sampai sekarang ini.

C. Prosesi Upacara Munggah Molo dan Upacara Sima'an al-Qur'an

Prosesi Munggah Molo di Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo pada saat mendirikan rumah biasanya setelah tembok sisi kanan kiri sudah terpasang, kalau zaman dahulu adalah kayu-kayu penyangga "pager" (bambu yang dianyam) sudah terpasang, maka saatnya melakukan tradisi Munggah Molo yaitu selamatan yang mengiringi dinaikkannya atap tertinggi dari rumah yang sedang dibangun.

Biasanya prosesi diawali sejak hari malam jumat yaitu do'a bersama dengan para tetangga, tokoh masyarakat, kiyai atau ustadz serta juga beberapa orang dari tukang.⁷⁷ Menurut orang Jawa termasuk masyarakat Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo, hari jumat dipandang sebagai hari yang baik untuk mengawali melakukan sesuatu. Menurut mereka

⁷⁵ Asep Saeful Muhtadi, *Pribumi Islam: Ikhtisar Menggagas Fiqh Kontekstual*. 153.

⁷⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*. 180.

⁷⁷ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 03/W/12-4/2018 di skripsi ini hal. 92

hari jumat memberikan rasa tentram dan "ngademi",⁷⁸ di samping hari, waktu juga dicari yang baik, menurut perhitungan mereka, waktu yang baik untuk menaikkan molo adalah terbitnya matahari sekitar jam 06.30 hari jumat, demikian dikatakan oleh mbah Ruhani.

Selanjutnya tuan rumah mengundang para tetangga sekitar rumah termasuk para tukang yang mengerjakan membuat rumah, serta mengundang seorang sesepuh, ustadz atau Kiai yang nanti akan berdoa, inilah yang dahulu dinamakan dengan "kidung" yang berarti "kiai ndunga" atau kiai berdoa. Kalau zaman dahulu kidung diisi dengan kidung (lagu) dan puji-pujian, sekarang biasanya diisi dengan tahlilan, solawatan, atau manakiban. Manakiban yang biasa dibaca adalah manakiban Syekh Abdul Qodir Jailani.⁷⁹

Kadang-kadang setelah itu disertai dengan mauidhah hasanah sekedarnya. Menu makanan pun disajikan (biasanya berupa sego golong dengan lauk panggang ayam), ayam biasanya dimasak utuh atau sakgluntung, setelah doa selesai salah seorang memotong-motong ayam yang kemudian dimasukan ke dalam sego golong yang dibungkus dengan daun pisang yang sudah disediakan. Sajian sego golong dan lauknya ini bisa dinikmati bersama bagi yang ingin langsung menikmatinya atau kalau mau dibawa pulang juga boleh, tuan rumah sudah menyediakan plastik atau kotak kardus.

Setelah ini prosesi awal selesai, malam harinya (malam jumat) beberapa orang tetangga datang ke tempat upacara tadi siang untuk sekedar lek-lekan (begadang) dengan pemilik rumah. Hal inilah yang kemudian mengubah waktu selamatan yang seharusnya siang beralih pada malam hari, agar tamu tidak bolak-balik, tapi selesai selamatan bisa langsung lek-lekan. Pada esok harinya, tepatnya hari jumat sekitar jam 7 pagi, diadakan

⁷⁸ Lihat lampiran 1 transkrip wawancara kode 01/W/13-4/2018 di skripsi ini hal. 84

⁷⁹ *Ibid.*, 84

selamatan lagi sebelum menaikkan molo. Kali ini hanya melibatkan para tukang (memang untuk merekahlah sebenarnya acara ini diselenggarakan) dan mengundang beberapa tetangga dekat saja. Juga dengan mengundang sesepuh atau kyai yang tadi malam untuk menyampaikan sedikit wejangan dan memimpin doa.⁸⁰

Sebelum doa dan pelaksanaan Munggah Molo, Molo (kayu utama yang dipasang di tengah yang memanjang) lalu kayu itu siram dari ujung ke ujung kayu dengan air yang dicampur kembang setaman (yang menyiram harus perempuan dari sanak keluarga) dan sebelumnya diwajibkan berwudhu (suci) bahkan tidak boleh batal wudhunya. Bertujuannya agar keluarga tersebut harum (harmonis), tidak banyak pertengkaran dan nyaman, tidak ketinggalan beberapa keping uang receh di campur di air kembang setaman tersebut dan uwat-uwat dimasukkan ke Molo.⁸¹

Juga ada paku emas yang dimasukkan ke dalam atau dipakukan ke kantong bendera merah putih yang lalu juga digantungkan di blandar, yang bermakna emas itu bercahaya dan bisa menerangi keluarga tersebut, kain merah putih bermakna agar mendapat keberkahan sandang. Sebelum di pasang masih ada setundun pisang sepet, seongkok padi yang sudah menguning, 4 buah kelapa dan seikat tebu, yang kesemuanya juga diikat dan digantungkan pada blandar. Molo dinaikkan dengan membaca sholawat, syahadat,⁸² yasin, dan ayat kursi berserta doa-doa tertentu oleh ustadz atau kyai. Setelah rumah itu sudah jadi, maka yang punya rumah mengundang tetangga dekat, kerabat, santri-santri dan juga sanak keluarga untuk membacakan surat al-Baqarah 41 kali, yasin,⁸³ doa tawassul dan khataman al-Quran yang dilakukan mulai setelah subuh hingga sore hari.

⁸⁰ *Ibid.*, 84

⁸¹ Lihat lampiran 6 transkrip wawancara kode 06/W/16-4/2018 di skripsi ini hal. 99

⁸² *Ibid.*, 99

⁸³ *Ibid.*, 84

Bertujuan agar yang punya rumah itu bisa mendapatkan berkah, rizki kelancaran dalam segala hal kebaikan dan keselamatan.⁸⁴ Ada juga yang punya rumah itu membagi-bagikan makanan kepada tetangga, kerabat, sanak saudara beserta anak yatim piatu bahkan anak yang kurang mampu.⁸⁵

Hal ini adalah sesuatu yang wajar terjadi pada tradisi di manapun, terutama adalah daerah-daerah yang mengalami masa transisi termasuk masyarakat Jawa yang dikategorikan sebagai masyarakat yang sedang berada dalam keadaan transisional, Masyarakat bergerak dari masyarakat agraris tradisional yang penuh dengan nuansa spiritualistik menuju masyarakat industrial modern yang materealistik.



⁸⁴ *Ibid.*, 92

⁸⁵ Lihat lampiran 2 transkrip wawancara kode 02/W/13-4/2018 di skripsi ini hal. 90

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Munggah Molo di Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo.

Tradisi Munggah Molo adalah tradisi Jawa yang dilakukan oleh hampir di semua masyarakat Jawa di berbagai wilayah termasuk di Patihan Wetan, karena itu menelusuri sejarah asal muasal Munggah Molo bukanlah pekerjaan mudah sebab itu berkaitan dengan peradaban Jawa kuno yang memang sukar untuk dipahami secara konkrit.

Khususnya bagi masyarakat Jawa yang masih menggunakan simbolisasi atau perlambangan dalam sistem tata kehidupan manusia seperti sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan, maka dari itu sudah menjadi kebudayaan dan sistem nilai dalam kehidupan masyarakat. Menurut Ruth Benedict, kebudayaan sebagai pola-pola pemikiran serta tindakan tertentu yang terungkap dalam aktivitas sehingga pada hakekatnya kebudayaan itu adalah way of life, cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula pada suatu bangsa. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia.⁸⁶

Adapun salah satu wujud peninggalan kebudayaan tersebut adalah upacara tradisional, dimasyarakat terutama Jawa selalu terdapat upacara-upacara adat atau tradisi tertentu yang dilakukan oleh masyarakat (Jawa). Upacara yang dimaksud adalah suatu kegiatan untuk memperingati momen-momen tertentu dalam upacara

⁸⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*. 180.

tersebut ada yang menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan rasa memiliki peranan yang penting dalam melakukan tradisi tersebut, begitu pula berfungsi sebagai alat penghubung antar sesama manusia juga berfungsi sebagai penghubung manusia dengan benda dan antar dunia manusia dengan dunia ghaib. Bahkan didalam al-Qur'an pun juga menganjurkan keselarasan hubungan antara manusia dengan Allah Swt, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam.⁸⁷ Maupun dalam agama dan nalurinya, manusia dituntut untuk hidup dalam harapan dan salah satu wujud dari kondisi kejiwaan yang seperti itu tercermin dalam doa.⁸⁸

Bagi masyarakat Patihan Wetan mereka sudah lama melaksanakan tradisi Munggh Molo, mereka tidak pernah menyadari sejak kapan sebenarnya tradisi itu muncul. Sebagaimana diungkapkan oleh tokoh masyarakat yang sekaligus pelaku Munggh Molo, Imam Ruhani (58 tahun) :

Kita lahir dan bertempat tinggal di tanah Jawa, maka itu kita harus melestarikan budaya jawa dan sejarahnya karena yang pertama kali datang itu agama Budha.⁸⁹ Islam datang sudah akhir-akhir dibanding dengan agama yang sebelumnya dan kebudayaan di tanah Jawa ini masih banyak yang membawa kebudayaan kebudha-budhaan, dengan adanya kebudha-budhaan ini maka sunan kali jaga menghapus budaya kebudha-budhaan ini yang sebenarnya tidak ada kaitannya dengan agama Islam. Contohnya sesajen waktu dulu itu disertakan dengan membakar meyan dan itu tidak ada di dalam al-Qur'an, sehingga sesajen

⁸⁷Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural, Fenomena Sholawat Wahidiyah*. xv.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008),

⁸⁹Lihat lampiran 1 transkrip wawancara kode 01/W/13-4/2018 di skripsi ini hal. 84

disertakan dengan membakar meyan itu diganti makan bersama dan membaca doa tawassul, membaca al-Qur'an (sima'an al-Qur'an).

Apa yang disampaikan oleh Imam Ruhani senada dengan apa yang diungkapkan oleh Fuad Fuady (28 tahun) yang juga menyatakan bahwa tradisi Munggh Molo memang sudah dilakukan sejak lama, pokoknya awit aku lahir wis ono.

Perlu atau tidaknya seseorang melakukan tradisi Munggh Molo bagi masyarakat Patihan Wetan mendapatkan jawaban yang berbeda-beda, tetapi intinya mereka tetap melakukan tradisi Munggh Molo. Jadi ada masyarakat yang melaksanakan tradisi ini memang karena mengerti makna dan fungsinya, tapi ada juga yang melakukan karena mengikuti tradisi saja tanpa tahu maknanya secara pasti.

Oleh karena itu dalam hal perlu atau tidaknya melaksanakan Munggh Molo ada yang berpendapat memang perlu dilaksanakan karena kalau tidak akan menyebabkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, sebagaimana jawaban dari Imam Ruhani berikut ini :

Rumah yang tidak dilaksanakan tradisi Munggh Molo, biasanya cepat rusak, para penghuni dan anak-anaknya sering sakit-sakitan.

Sementara itu menurut Ali Mustofa, persoalan mau melaksanakan atau tidak melaksanakan tradisi munggh molo itu adalah soal keyakinan. Artinya kalau hatinya yakin tidak apa-apa jika tidak melakukan, insyaAllah tidak apa-apa.

Tapi kalau ragu-ragu, takut terjadi apa-apa jika tidak melakukan. Bisa saja memang nantinya terjadi sesuatu.⁹⁰

B. Analisis Tentang Munggah Molo di Patihan Wetan Berdasarkan Living Qur'an

Prosesi Munggah molo di Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo pada saat mendirikan rumah biasanya setelah tembok sisi kanan kiri sudah terpasang, kalau zaman dahulu adalah kayu-kayu penyangga "pager" (bambu yang dianyam) sudah terpasang maka saatnya melakukan tradisi Munggah Molo yaitu selamatan yang mengiringi dinaikkannya atap tertinggi dari rumah yang sedang dibangun.⁹¹

Biasanya prosesi diawali sejak hari malam jumat yaitu do'a bersama dengan para tetangga, tokoh masyarakat, kiyai atau ustadz serta juga beberapa orang dari tukang.⁹² Menurut orang Jawa termasuk masyarakat Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo hari jumat dipandang sebagai hari yang baik untuk mengawali melakukan sesuatu. Menurut mereka hari jumat memberikan rasa tenang dan "ngademi",⁹³ di samping hari, waktu juga dicari yang baik, menurut perhitungan mereka, waktu yang baik untuk menaikkan molo adalah terbitnya matahari sekitar jam 06.30 hari jumat.⁹⁴

Selanjutnya tuan rumah mengundang para tetangga sekitar rumah termasuk para tukang yang mengerjakan membuat rumah serta mengundang seorang sesepuh, ustadz atau Kiai yang nanti akan berdoa, inilah yang dahulu dinamakan dengan "kidung" yang berarti "kiai ndunga" atau kiai berdoa. Kalau

⁹⁰ *Ibid.*, 84.

⁹¹ *Ibid.*, 84.

⁹² *Ibid.*, 92.

⁹³ *Ibid.*, 84.

⁹⁴ *Ibid.*, 84.

zaman dahulu kidung diisi dengan kidung (lagu) dan puji-pujian, sekarang biasanya diisi dengan tahlilan, solawatan, atau manakiban. Manakiban yang biasa dibaca adalah manakiban Syekh Abdul Qodir Jailani.⁹⁵

Kadang-kadang setelah itu disertai dengan mauidhah hasanah sekedarnya dengan menu makanan pun disajikan (biasanya berupa sego golong dengan lauk panggang ayam), ayam biasanya dimasak utuh atau sakgluntung, setelah doa selesai salah seorang memotong-motong ayam yang kemudian dimasukan ke dalam sego golong yang dibungkus dengan daun pisang yang sudah disediakan. Sajian sego golong dan lauknya ini bisa dinikmati bersama bagi yang ingin langsung menikmatinya atau kalau mau dibawa pulang juga boleh, tuan rumah sudah menyediakan plastik atau kotak kardus.⁹⁶

Setelah ini prosesi awal selesai, malam harinya (malam sabtu) beberapa orang tetangga datang ke tempat upacara tadi siang untuk sekedar lek-lekan (begadang) dengan pemilik rumah. Hal inilah yang kemudian mengubah waktu selamatan yang seharusnya siang beralih pada malam hari, agar tamu tidak bolak-balik tapi selesai selamatan bisa langsung lek-lekan. Pada esok harinya, tepatnya hari jumat sekitar jam 7 pagi diadakan selamatan lagi sebelum menaikkan molo. Kali ini hanya melibatkan para tukang (memang untuk merekalah sebenarnya acara ini diselenggarakan) dan mengundang beberapa tetangga dekat saja, juga dengan mengundang sesepuh atau kyai yang tadi malam untuk menyampaikan sedikit wejangan dan memimpin.⁹⁷

⁹⁵*Ibid.*, 84.

⁹⁶Lihat lampiran 4 transkrip wawancara kode 04/W/12-4/2018 di skripsi ini hal. 95.

⁹⁷*Ibid.*, 84.

Sebelum doa dan pelaksanaan munggah molo, molo (kayu utama yang dipasang di tengah yang memanjang) lalu kayu itu siram dari ujung ke ujung kayu dengan air yang dicampur kembang setaman (yang menyiram harus perempuan dari sanak keluarga), sebelum disiram ke molo air yang sudah dikasih kembang setaman itu dibacakan ayat kursi sebanyak 41 kali, bisa 21 kali dan bisa juga 7 kali (bertujuan biar selamat) dan sebelumnya diwajibkan berwudhu (suci) bahkan tidak boleh batal wudhunya, disiramkan dari ujung ke ujung kayu molo, tujuannya agar keluarga tersebut harum (harmonis), tidak banyak pertengkaran dan nyaman. Serta molo itu dilangkahi oleh perempuan itu tiga kali, tidak ketinggalan beberapa keping uang receh dan uwat-uwat dimasukkan ke molo, juga ada paku emas yang dimasukkan ke dalam atau dipakukan ke kantong bendera merah putih yang lalu juga digantungkan di blandar, yang bermakna emas itu bercahaya dan bisa menerangi keluarga tersebut, kain merah putih bermakna agar mendapat keberkahan sandang. Sebelumnya di kasih setundun pisang sepet, seongkok padi yang sudah menguning, 4 buah kelapa dan seikat tebu, yang kesemuanya juga diikat dan digantungkan pada blandar. Molo dinaikkan dengan membaca sholawat, syahadat,⁹⁸ yasin, dan ayat kursi beserta doa-doa tertentu oleh ustadz atau kyai.⁹⁹

Setelah rumah itu sudah jadi, maka yang punya rumah mengundang tetangga dekat, kerabat, santri-santri dan juga sanak keluarga untuk membacakan surat al-Baqarah 41 kali, yasin,¹⁰⁰ doa tawassul dan khataman al-Quran yang dilakukan mulai setelah subuh hingga sore hari. Bertujuan agar yang punya rumah

⁹⁸Lihat lampiran 6 transkrip wawancara kode 06/W/16-4/2018 di skripsi ini hal. 99

⁹⁹*Ibid.*, 99.

¹⁰⁰*Ibid.*, 84.

itu bisa mendapatkan berkah, rizki kelancaran dalam segala hal kebaikan dan keselamatan.¹⁰¹ Ada juga yang punya rumah itu membagi-bagikan makanan kepada tetangga, kerabat, sanak saudara beserta anak yatim piatu bahkan anak yang kurang mampu.

Hal ini adalah sesuatu yang wajar terjadi pada tradisi di manapun, terutama adalah daerah-daerah yang mengalami masa transisi, termasuk masyarakat Jawa yang dikategorikan sebagai masyarakat yang sedang berada dalam keadaan transisional. Masyarakat bergerak dari masyarakat agraris tradisional yang penuh dengan nuansa spiritualistik menuju masyarakat industrial modern yang materialistik.

C. Simbol-Simbol dalam Tradisi Munggah Molo

Di dalam tradisi Munggah Molo ditemukan beberapa simbol- simbol yang terkait di dalamnya. Adapun kumpulan simbol-simbol yang biasa digunakan dalam Munggah Molo adalah:

1. Munggah, berasal dari bahasa Jawa yang berarti "naik". Dalam tradisi Munggah Molo, naik disini dalam hal menaikan tiang tertinggi untuk atap rumah yang paling utama. Simbol dari kata "mungguh" dalam upacara Munggah Molo adalah peningkatan kualitas makna hidup seseorang (calon pemilik rumah).
2. Molo, Kata "Molo" juga berasal dari bahasa Jawa. Molo merupakan derivat dari kata "polo" yang berarti "kepala".¹⁰² Ada juga yang mengartikannya sebagai "otak". Sementara "Molo" sendiri diartikan sebagai bagian tertinggi

¹⁰¹Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 03/W/12-4/2018 di skripsi ini hal. 92

¹⁰²*Ibid.*, 84.

dari sebuah rumah. Karena kata "Molo" berasal dari kata "polo" yang berarti "otak" atau bagian anatomi tubuh yang paling atas, maka maksud simbolik dari "Molo" adalah sesuatu yang menjadi tujuan inti atau pusat dari sebuah rumah. Konsekwensinya, sebuah rumah dapat ditempati setelah "Molo" rumah tersebut dinaikan dan diadakan upacara Munggah Molo.

3. Blandar Kata "Blandar" juga diambil dari bahasa jawa yang berarti "bos", atau yang menguasai. biasanya kayu ini lebih besar dari kayu yang lainnya, karena menjadi tumpuan dari kayu-kayu yang lainnya.¹⁰³ Makna simbolik dari keberadaan blandar dalam sebuah bangunan rumah adalah dalam kehidupan semestinya mempunyai pegangan yang kokoh, sebagai "way of life".
4. Kayu Jati, kayu berasal dari bahasa Indonesia yang berarti pohon, dan jati berasal dari bahasa Indonesia yang berarti pohon yang kayunya keras dan ulet, baik untuk bahan rumah dan sebagainya, daunnya besar, bulat, dan kasar pada permukaannya. Makna simbolik dari kayu jati ini awal dari ciri-ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda, identitas. Maksudnya inti, jiwa, semangat, dan daya gerak dari dalam spiritualitas contoh: *mencari jati diri, diri pembangunan nasional*.¹⁰⁴
5. Pari, Pari atau pantun berarti padi. Dalam prosesi Munggah Molo, benda mempunyai makna simbolik yang sangat dalam yaitu diantaranya; rumah harus sejahtera, terpenuhi kebutuhan pangannya, status sosial.¹⁰⁵
6. Tebu, Tebu berasal dari bahasa Indonesia yang berarti tebu, sebuah pohon yang biasa digunakan bahan dasar dalam membuat gula. Keberadaan tebu

¹⁰³ *Ibid.*, 84.

¹⁰⁴ *Ibid.*, 84.

¹⁰⁵ *Ibid.*, 90.

dalam tradisi Munggah Molo di Patihan Wetan mempunyai makna simbolik yaitu kehidupan seseorang harus banyak menanam kebaikan.¹⁰⁶

7. Bengking Kata "bengking" berasal dari bahasa Jawa yang berarti stagen, sejenis kain panjang yang dipakai untuk melangsikan perut perempuan. Dalam tradisi Munggah Molo, biasanya bengking dipasang di bawah Molo menjulur sampai ke lantai yang sudah disiapkan baskom berisi air. Makna simboliknya adalah agar para penghuni rumah nantinya berumur panjang sebagaimana bengking dan memiliki sifat kesabaran. Makna kesabaran disini diambil dari simbol air yang berada di dalam baskom, dan sifat air adalah mendinginkan.¹⁰⁷
8. Sego Golong Sego berarti "nasi", golong berarti "bulatan". Jadi sego golong adalah nasi yang dalam bentuk bulatan. Simbol nasi disini dimasukkan agar orang yang membuat selamatan dalam menapaki setiap perjalanan waktu untuk mengarungi kehidupan selalu diberi keselamatan dan berhasil meraih apaya yang dicita-citakannya, Karena sego golong melambangkan kebulatan tekad yang manunggal.¹⁰⁸
9. Duit recehan, Duit berarti uang, recehan berarti kecil, duit recehan berarti uang kecil. Dalam prosesi Munggah Molo uang-uang recehan ini disimpan di dalam kantong dan digantung dalam Molo bersama uwat-uwat, makna simbolik dari uang receh adalah modal atau bantuan dari para tetangga. Karena memang uang ini didapat dari para tetangga secara

¹⁰⁶*Ibid.*, 84.

¹⁰⁷*Ibid.*, 99.

¹⁰⁸*Ibid.*, 84.

sukarela,¹⁰⁹ maknanya adalah bahwa setiap orang memerlukan bantuan orang lain.

10. Paku emas, Paku emas berarti paku kecil yang terbuat dari emas murni. Dalam Munggah Molo paku emas biasanya digunakan untuk memaku Molo di kayu blandar., paku emas dipercaya mampu memberikan kekuatan pada rumah disamping juga memberikan umur panjang.¹¹⁰
11. Gedang Sepet, Gedang berarti pisang, sepet artinya asam. Gedang sepet adalah pisang asam, dan gedang sepet bukan berarti rasa pisang ini asam akan tetapi itu hanya nama pisang, adapun rasanya tetap manis. Gedang sepet juga sama seperti ubu rampe yang lainnya yang dipasang di atas Molo, makna simbolik dari gedang sepet adalah seseorang dalam menjalani hidup harus berani sepet atau prihatin, karena itu semuanya sebenarnya adalah manis.¹¹¹
12. Gendero Abang Putih, Gendero Abang Putih berarti bendera merah putih. Kain merah putih ini kemudian dijahit menjadi kantung Molo, yang digunakan untuk menyimpan uwat-uwat, uang receh, dan ubu rampe lainnya. Kain merah yang berarti berani dan kain putih yang berarti suci.¹¹²
13. Baskom, Baskom adalah semacam wadah yang terbuat dari bahan kaleng atau kuningan. Fungsinya digunakan untuk mewedahi air sebagai perendam ujung benging yang diikatkan di atas Molo, simbol dari baskom ini adalah sebagai hati yang senantiasa dingin dan sabar dalam menjalani kehidupan.¹¹³

¹⁰⁹*Ibid.*, 99.

¹¹⁰*Ibid.*, 99.

¹¹¹*Ibid.*, 84.

¹¹²*Ibid.*, 84.

¹¹³*Ibid.*, 84.

14. Payung, Payung adalah sebuah benda yang digunakan untuk berlindung ketika hujan atau panas. Payung ini dipasang di atas bersama Molo, makna simbol dari payung adalah bahwa rumah adalah sebuah tempat yang bisa menaungi penghuninya dari segala hal-hal yang membahayakan. Oleh karena itu, ketika rumah sudah jadi orang Jawa dianggap tidak sopan jika memakai payung di dalam rumah.¹¹⁴
15. Kelopo, Kelopo artinya kelapa. Biasanya dipasang di atas bersama Molo, benda ini memiliki makna simbol bahwa manusia harus memiliki manfaat dalam kondisi apapun.¹¹⁵
16. Kidung, Kata kidung berasal dari bahasa jawa yang berarti nyanyian. Nyanyian ini biasanya berisi puji-pujian kepada yang Maha Kuasa, pada perkembangan selanjutnya, kidung ini diartikan sebagai ”Kiai ndungo”, yaitu kiai berdo’a.¹¹⁶. Karena itu pada acara Munggah Molo biasanya istilah kidung sudah tidak dipakai lagi dan sekarang digantikan bacaan al-Qur’an, sholawatan, dan manakiban.
17. Uwat-uwat, Uwat berasal dari bahasa Jawa yang berarti kuat. Uwat-uwat juga diletakan di atas dimasukan ke dalam Molo. Kata uwat-uwat dalam bahasa arab berasal ¹¹⁷ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى, yang berarti tali yang kuat. Makna simbolik dari uwat-uwat adalah memberikan kekuatan kepada rumah dan memberikan umur panjang.

¹¹⁴*Ibid.*, 84.

¹¹⁵*Ibid.*, 84.

¹¹⁶*Ibid.*, 84.

¹¹⁷*Ibid.*, 84.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*¹¹⁸

18. Kembang Setaman Kembang berarti bunga, setaman berarti sekebun.

Kembang setaman di sini dimaksudkan bunga-bunga yang bermacam-macam (lengkap). Makna simbolik dari Kembang setaman adalah memancarkan keharuman. Sehingga menarik orang atau tamu dan penghuninya merasa betah di rumah.¹¹⁹

19. Ayam merupakan binatang yang paling dekat untuk dipelihara dan dimanfaatkan sebagai bahan pangan oleh manusia, masyarakat Jawa di pedesaan memiliki pranjen (kandang ayam) yang letaknya tidak terpisahkan dengan pekarangan rumah. Ayam memiliki posisi penting dalam kegiatan ritual masyarakat Jawa, perwujudan ingkung yang dibentuk meringkuk menggambarkan seseorang sedang bersujud maksud bersujud disitu adalah berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, membersihkan diri dari segala dosa dengan cara memohon ampunan kepada Tuhan. Diharapkan agar manusia tersebut berserah diri dan pasrah kepada Tuhan dan berdoa memohon petunjuknya, tujuan dilakukannya hal tersebut tidak lain adalah untuk memperoleh ketentraman dalam hidupnya.¹²⁰

¹¹⁸ Al-Qur'an, 2: 256

¹¹⁹ *Ibid.*, 99.

¹²⁰ *Ibid.*, 84.

20. Pohon nangka dibuat patok, sebagai memantok molo yang sudah ada emas, uwat-uwat dan ubo rambe. konon katanya dulu Nabi Muhammad saat melepas pakaiannya dan di gantungkan ke pohon nangka.¹²¹

Pada hakikatnya, semua ubo rampe merupakan simbol yang memiliki makna-makna khusus. Hanya saja masyarakat sekarang banyak yang tidak tahu memaknai ubo rampe tersebut, padahal menurut mereka ubo rampe tersebut merupakan manifestasi rasa syukur atau perlambang suatu permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu perwujudan ikhlas permohonan tersebut dibuktikan dengan keikhlasan penderma ketika berbelanja syarat ubo rampe atau pernik-pernik aneka sajen tanpa sedikitpun merasa berat atau terbebani. Belum lagi setelah ubo rampe ini usai didoakan maka ubo rampe tersebut wajib dibagi-bagikan atau dimakan bersama-sama, setidaknya peristiwa ini menggambarkan perwujudan rasa ikhlas untuk bersedekah.

D. Munggah Molo sebagai pengamalan al-Qur'an

1. Do'a

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَهَةً فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ

Artinya: "Ya Allah kami memohon kepadaMu keselamatan dalam agama, dan kesejahteraan/kesegaran pada tubuh dan penambahan ilmu, dan keberkahan rizqi, serta taubat sebelum mati dan rahmat di waktu mati, dan keampunan sesudah mati."¹²²

¹²¹ *Ibid.*, 99.

¹²² <http://bersamadakwah.net/doa-selamat/>, Okt 27, 2017

Itulah doa mohon diberi keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat, bahkan doa ini juga untuk kebaikan agama terutama agama Islam. Dari doa diatas dapat kita simpulkan bahwa isi doa tersebut mengandung makna yang sangat luar biasa yaitu selamat dalam agama, diberi kesehatan lahir dan batin serta ilmu yang bermanfaat dan keberkahan rizki, dan juga mencakup doa khusnul khotimah yaitu kebaikan saat meninggal dunia.

2. Sedekah

Sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ
أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah kebajikan orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji; dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.*¹²³

Mengeluarkan harta kepada orang-orang yang membutuhkan karena belas kasihan terhadap mereka, adalah tujuan kepada orang-orang sebagai berikut:

¹²³ Qs. Al-Qur'an, 2: 177

- 1) Sanak keluarga yang membutuhkan, mereka adalah orang yang paling berak menerima uluran tangan. Karena berdasarkan fitrahnya, manusia akan merasa lebih kasih sayang terhadap sanak keluarga yang hidup miskin dibanding orang lain. Ia akan merasa bahwa kesengsaraan yang di derita keluarganya berarti kesengsaraan dirinya: sebaiknya, kesejahteraan keluarganya itu juga merupakan kesejahteraan dirinya. Siapapun yang memutuskan hubungan persaudaraan dengan mereka dan tidak mau menolong, padahal mereka dalam keadaan miskin, dan iasendiri bergemilng dalam nikmat Tuhan (kekayaan), berarti ia telah jauh dari peraturan agama dan fitnah manusiawinya.
- 2) Anak-anak yatim, yakni anak-anak kaum miskin yang tidak mempunyai ayah memberikan nafkah kepada mereka. Karenanya mereka sangat membutuhkan pertolongan dari orang-orang yang mampu dari kalangan muslimin agar keadaan mereka tidak semakin memburuk dan rusak pendidikannya, juga untuk menghindarkan bahaya yang bisa menimpa mereka dan orang lain akibat salah didik atau serba kekurangan.
- 3) Kaum fakir miskin, mereka alah orang-orang yang tidak mampu berusaha mencukupi hidupnya.
- 4) Ibnu Sabli, orang yang sedang dalam perjalanan jauh di dalam syari'at diperintahkan untuk member pertolongan kepada mereka untuk bisa melanjutkan perjaannya.

- 5) Orang yang meminta-minta, yakni orang yang terpaksa melakukan pekerjaan meminta-minta kepada orang lain karena terdesak oleh kebutuhan yang dirasakan sangat berat.
- 6) Memerdekakan budak atau hamba sahaya.¹²⁴

Imam tersebut harus disertai dan ditandai dengan amal perbuatan yang nyata, sebagaimana yang diuraikan dalam ayat ini, yaitu:

- a) Memberikan harta yang dicintai kepada karib kerabat yang membutuhkannya, anggota keluarga yang mampu hendaklah lebih memberikan bantuan harta kepada anak-anak yatim karena anak-anak kecil yang sudah wafat ayahnya adalah orang-orang yang tidak berdaya. Mereka membutuhkan pertolongan dan bantuan untuk menyambung hidup, meneruskan pendidikannya sehingga mereka bisa hidup tenang sebagai manusia yang bermanfaat dalam lingkungan masyarakat.
- b) Memberikan harta kepada orang-orang musafir yang membutuhkan, sehingga mereka tidak terlantar dalam perjalanan dan terhindar dari berbagai kesulitan.
- c) Memberikan harta kepada orang-orang yang terpaksa meminta-minta karena tidak ada jalan lain baginya untuk menutupi kebutuhannya.
- d) Memberikan harta untuk memerdekakan hamba sahaya, sehingga ia dapat memperoleh kemerdekaan dan kebebasan dirinya sudah hilang.¹²⁵

¹²⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), 95-96.

¹²⁵ Badan Wakaf UII, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: Pt Dana Bhaktu Wakaf 1995), 110.

Setelah menyebutkan sisi keimanan yang hakekatnya tidak tampak, ayat ini melanjutkan penjelasan tentang contoh-contoh kebajikan sempurna dari sisi yang lahir kepermukaan. Contoh-contoh itu antara lain berupa kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain, sehingga bukan hanya memberi harta yang sudah tidak disengani atau tidak dibutuhkan walaupun ini tidak terlarang tetapi memberikan harta yang dicintainya secara tulus dan demi meraih cinta-Nya kepada kerabat, ada orang-orang yang meminta-minta dan juga memberi untuk tujuan memerdekakan hamba sahaya, yakni manusia yang diperjualbelikan dan atau ditawan oleh musuh, maupun yang hilang kebebasannya akibat sunah-sunahnya dan menunaikan zakat yang dicintainya selain zakat dan orang-orang yang terus menerus menepati janjinya apabila ia berjanji. Adapun yang amat terpuji adalah orang-orang yang sabar yakni tabah, menahan diri dan berjuang dalam mengatasi kesempitan, yakni kesulitan hidup seperti krisis ekonomi, penderitaan, seperti penyakit atau cobaan dan dalam peperangan yakni ketika perang sedang berkecambuk. Mereka itulah orang-orang yang benar, dalam arti sesuai sikap, ucapan, dan perbuatannya dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.¹²⁶

Pada ayat 177 ini Allah menjelaskan kepada semua umat manusia, bahwa kebijakan itu bukanlah sekedar menghadapkan muka kepada suatu arah yang tertentu,

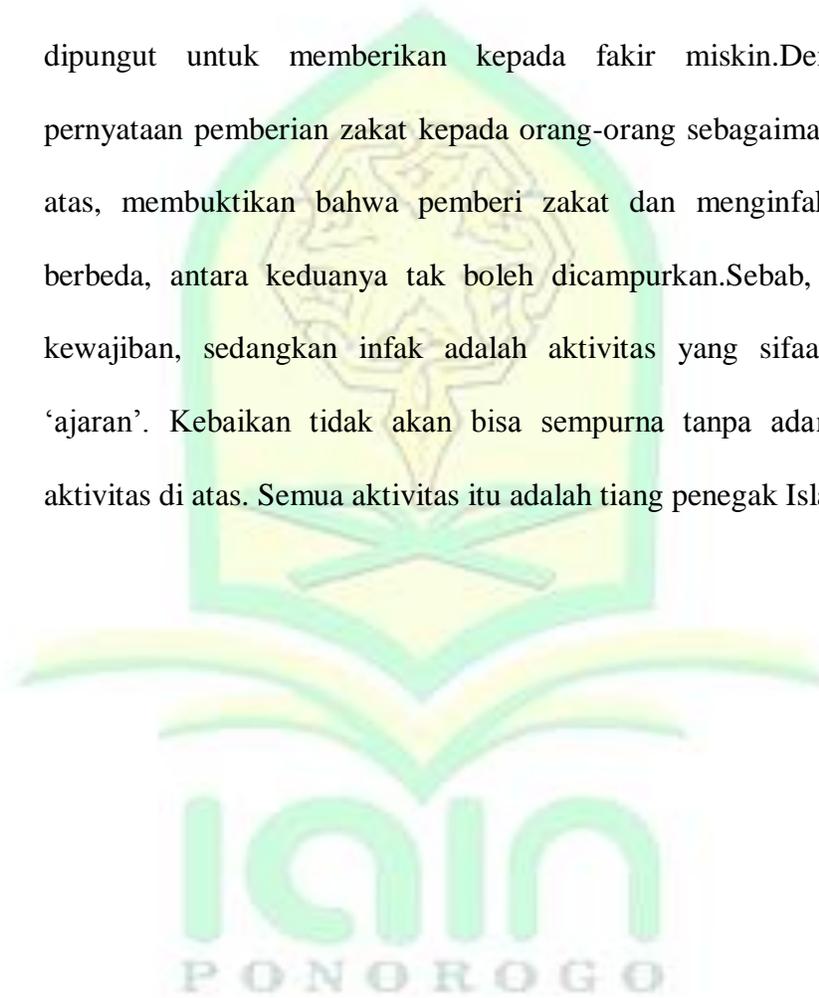
¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000), 365-366.

- a. Memberikan harta yang dicintai kepada karib kerabat yang membutuhkannya. Anggota keluarga yang mampu hendaklah lebih dekat
- b. Memberikan bantun kepada anak-anak yatim dan orang-orang yang tidak berdaya. Mereka membutuhkan pertolongan dan bantun untuk menyambung hidup dan meneruskan pendidikannya, sehingga mereka biasa hidup tenang sebagai manusia yang bermanfaat dalam lingkungan masyarakat
- c. Memberikan harta kepada musafir yang membutuhkan, sehingga mereka tidak terlantar dalam perjalanan dan terhindar dari berbagai kesulitan.
- d. Memberikan harta kepada orang yang terpaksa meminta karena tidak ada jalan baginya untuk menutupi kebutuhannya
- e. Memberikan harta untuk mengurus perbudakan, sehingga ia dapat memperoleh kemerdekaan dan kebebasan dirinya yang sudah hilang.¹²⁷

Nilai memerdekakan harta yang dicintai dan dibangga-banggakannya itu kepada kaum kerabat, anak yatim, fakir miskin, para musafir dan peminta-minta dan kesediaannya membebaskan hamba sahaya memiliki nilai yaitu bebas dari sifat loba, kikir, dan nafsu mementingkan diri sendiri. Melepaskan diri sendiri. Melepaskan jiwa dari kungkungan harta dunia. Inilah nilai ruhiyyah 'rohani' yang telah diisyaratkan oleh ayat ini.

¹²⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 258-259.

Dan nilai syu'uriyyah 'perasaan' akan menjadikan tangannya terbuka untuk mendermakan harta yang dicintainya, bukan dari hartanya yang murah atau jelek. Mengeluarkan zakat merupakan pajak yang dipungut dalam Islam, yang telah diwajibkan Allah pada harta para orang kaya dengan syarat-syarat tertentu yang telah ditentukan Islam. Harta ini dipungut untuk memberikan kepada fakir miskin. Dengan adanya pernyataan pemberian zakat kepada orang-orang sebagaimana tersebut di atas, membuktikan bahwa pemberi zakat dan menginfakan harta itu berbeda, antara keduanya tak boleh dicampurkan. Sebab, zakat adalah kewajiban, sedangkan infak adalah aktivitas yang sifatnya mandub 'ajaran'. Kebaikan tidak akan bisa sempurna tanpa adanya aktivitas-aktivitas di atas. Semua aktivitas itu adalah tiang penegak Islam.¹²⁸



¹²⁸ Sayyid Qutb, *Terj. Fi Zhilalil-Qur'an*, As'ad Yasin dkk (Jakarta:Gema Insani, 2000), 189-191.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian ini, kiranya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam tradisi Munggah Molo yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yaitu desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo terdapat bentuk-bentuk kebahasaan yang ada didalamnya, baik dalam kesehariannya dengan bahasa simbol. Bentuk-bentuk kebahasaan tersebut berupa kebiasaan yang dipakai dalam tradisi Munggah Molo, begitu juga dalam tradisi Munggah Molo syarat dengan bahasa-bahasa simbol yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Ada banyak simbol-simbol yang biasa digunakan dalam tradisi Munggah Molo di masyarakat Jawa desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo, diantara adalah Munggah, Molo, blandar, uwat-uwat, bengking, gendero, kembang setaman, gedang sepet, baskom, duit receh, kidung, kelopo, payung, paku emas, pari, juwidah pasar, dan lain sebagainya.
2. Menurut pandangan al-Qur'an mendirikan rumah (Munggah Molo) merupakan ibadah yang dianjurkan oleh Allah Swt. Menurut pendapat warga desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo pelaksanaan upacara Munggah Molo yang disertakan dengan bacaan sima'an al-Qur'an ini menjadi pengamalan, 1. Do'a yaitu : bahwa isi doa tersebut mengandung makna yang sangat luar biasa yaitu selamat dalam agama, diberi kesehatan lahir dan batin serta ilmu yang bermanfaat dan keberkahan rizki. Bahkan yang mendirikan rumah tersebut

mengharapkan berkah dari khotmil qur'an itu dan bacaan-bacaan al-Qur'an tersebut menjadi pager-pager (bahasa jawa) untuk penghuni rumah tersebut. Bagi santri sendiri sangat percaya dengan munggah molo yang disertakan sima'an ini bahwasannya dengan lantaran doa-doa tawassul, bacaan-bacaan pilihan yang ada didalam al-Qur'an dan simaan khotmil Qur'an, dan juga para santri mengambil fadhilah-fadhilahnya serta mengharap berkah darisima'an al-Qur'an tersebut. 2. Sedekah, yaitu surat al-Baqarah ayat 177 intinya kita harus menjauhi dari kekikiran yakni sedekah sesajen/ tumpeng bagi binatang seperti ayam karena binatang itu juga termasuk makhluk Allah. Uang receh yang ada pada baskom yang dicampur dengan air dan kembang setaman itu bila disiramkan ke molo, uang receh tersebut ambil anak-anak dan disedekahkan kepada anak-anak yang membutuhkan.

Dapat ditarik adalah bahwa tradisi Munggah Molo di Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo mempunyai fungsi sosial yang sangat penting terutama di dalam menjalin harmonisasi sosial pada masyarakat Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo Kerhamonisan ini tidak hanya berlaku untuk masyarakat Jawa (etnis Jawa asli).

B. Saran

Sebagai catatan penutup kajian ini, penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Perlu dilakukannya suatu kajian ulang terhadap tradisi Munggah Molo oleh peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut guna menambah

khazanah keilmuan mengenai praktik-praktik keagamaan dalam masyarakat seperti tradisi Mungghah Molo ini.

2. Pemerintahan kabupaten Ponorogo dan segenap warga masyarakat, khususnya masyarakat Patihan Wetan hendaknya teap menjaga keberadaan tradisi Mungghah Molo sebagai salah satu upaya untuk menggali nilai-nilai budaya lama yang sudah mulai ditinggalkan, padahal memiliki relevansi abadi dengan kehidupan sepanjang masa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, S. Yakni, *Seluk Beluk al-Quran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1992).
- Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- al-Balady, Athiq bin Ghait, *Keutamaan-keutamaan al-Qur'an*, Terj. Zainul Muttaqin (Semarang: Toha Putra, 1993).
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang. 1993).
- Ardiansyah, Rhesa, "*Tradisi Jawa Tasyakuran Membangun Rumah (Mungah Molo)*" (Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).
- Arikunto, Suharsiwi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006).
- Asep Saeful Muhtadi, *Pribumi Islam: Ikhtisar Menggagas Fiqh Kontekstual*, (Bandung, Pustaka Setia: 2005).
- Giri, Wahyana, *Sajen dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: INSIST Press., 2011).
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, "*The Living Qur'an: Beberapa Persepektif Antropologi*", Walisongo, 1 (Mei: 2012).
- Hidayat, *Akulturasi Islam dan Budaya Melayu: Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau*, (Yogyakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009).
- Huda, Sokhi, *Tasawuf Kultural, Fenomena Sholawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKiS, 2008).
- Ilyas, Yunahar, *Cakrawala al-Qur'an* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003).

J. Moelog, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000).

Jabiri, Muhammad Abed al, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2000).

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1986).

Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001).

Muhammad Mansur “*Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah studi al-Qur’an*” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Syahiron Syamsuddin (ed) (Yogyakarta:TH Press, 2007).

Muhsin, Imam, *Tafisir al-Qur’an dan Budaya Lokal* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2001).

Mustaqim, Mansyur Muhammad Yusuf Abdul, *Metodologi Penelitian living Quran dan Hadis*. (Yogyakarta: Teras, 2007).

Narbuka, Cholid dan Achmadi, Abu, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

Nurcholis Madjid, *Menembus Batas Tradisi: Menuju Masa Depan Yng Membebaskan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006).

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terj: Hasan Basari, (Jakarta: LP3ES, 1990).

Qutb, Sayyid, *Terj. Fi Zhilalil-Qur’an*, As’ad Yasin dkk (Jakarta:Gema Insani, 2000).

RI, Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009).

Rusdi, Muchtar, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengetahuan Agama, 2009).

Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).

Shihab, M. Quraish,, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000).

Subana, M. dan Sudrajat, M. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabet, 2008),

Syamsuddin, Sahiron, *“Ranah-ranah dalam penelitian al-Qur'an dan Hadis”*, (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007).

Syamsuddin, Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007).

Taufik, Ahmad, Hidayat, *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau: Perkembangan Tradisi Intelektual Tradisional di Koto Tengah Awal Abad XX*, (Surakarta: Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kmenterian Agama RI, 2011).

UII, Badan Wakaf, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta:Pt Dana Bhaktu Wakaf 1995).

Ula', Miftahul, *“Tradisi Mjunggah Molo dalam Perspektif Antropologi Linguistik”* (Jurnal Penelitian, Pekalongan, Jawa Tengah, 2010).

Wawancara, Ali Mustofa, Ponorogo, 12 April 2018.

Wawancara, Bpk. Jamil, Ponorogo, 16 April 2018.

Wawancara, Fuad Fuady, Ponorogo, 13 April 2018.

Wawancara, Makmuk, Ponorogo, 12 April 2018

Wawancara, Mbah Imam Ruhani, Ponorogo, 13 April 2018.

Wawancara, Sulam Taufiq, Ponorogo, 12 April 2018.

Yusuf, Kadar M. *Studi al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2014).

<http://bersamadakwah.net/doa-selamat/>, Oct 27, 2017.

